

KAJIAN KESUSASTRAAN MODERN

KISAH NABI YUSUF A.S

Dari sekian jumlah kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, Kisah para nabi yang paling banyak disebutkan. Diantara kisah para nabi tersebut, kisah nabi Yusuf a.s yang merupakan kisah terpanjang, diuraikan dalam satu surah tertentu secara utuh dan paling sempurna dibandingkan dengan kisah - kisah yang lain.

Bagaimana pun juga harus diakui bahwa kisah nabi Yusuf a.s merupakan salah satu kisah sastra Al-Qur'an yang betul - betul sempurna bangunan kisahnya. Dan semua unsur - unsur kisah Al-Qur'an dan unsur - unsur intrinsik dalam penyelidikan karya sastra ditemukan dalam kisah ini, akan tetapi unsur - unsur ditempatkan pada tempatnya masing - masing dengan kontras, sehingga terkesan alami dan bangunan kisah ini pun menjadi seimbang.

PERCETAKAN



ISBN

KAJIAN KESUSASTRAAN MODERN
KISAH NABI YUSUF A.S

Hamsa
H. Abd. Rahman Fasih
Muhammad Irwan

KAJIAN KESUSASTRAAN MODERN KISAH NABI YUSUF A.S

Hamsa
H. Abd. Rahman Fasih
Muhammad Irwan

**KAJIAN
KESUSASTRAAN MODERN
KISAH NABI YUSUF A.S.**

**KAJIAN
KESUSASTRAAN MODERN
KISAH NABI YUSUF A.S.**

Hamsa
H. Abd. Rahman Fasih
Muhammad Irwan

KAJIAN KESUSASTRAAN MODERN

KISAH NABI YUSUF A.S.

Penulis:

Hamsa
H. Abd. Rahman Fasih
Muhammad Irwan

Desain sampul
Ahmad Akbar Yusuf

Layout : Hamsa & Muhammad Irwan

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Editor:

Hamsa & Muhammad Irwan

Penerbit

IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS

Jl. Amal Bakti No.8 Soreang Kota Parepare, Sulawesi Selatan
email: nusantarapress@iainpare.ac.id
Tlp. (0421) 21307 Fax. (0421) 24404

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

KAJIAN KESUSASTRAAN MODEREN
KISAH NABI YUSUF A.S.

Cet.1-Makassar: Gunadarma Ilmu, 2019

Xi,124 hlm; 21cm x 14 cm

ISBN: 978-623-91521-4-7

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah, atas segala kemurahan dan kasih sayangNYA, serta limpahan rahmat dan karuniaNYA, sehingga penulisan buku yang berjudul (Kajian Kesusastraan Modern kisah Nabi Yusuf a.s.) dapat terselesaikan dengan baik. Kehormatan dan kesejahteraan semoga tetap selalu tertuju kepada pembawa risalah dan kedamaian kepada semua umat manusia di belahan dunia ini yaitu Nabi Muhammad SAW.

Buku ini menyuguhkan dua materi, yaitu kajian sastra modern dan kisah Nabi Yusuf a.s., kajian sastra modern yang dimaksud adalah kajian sastra yang membahas tentang intrinsik dan ekstrinsik, namun dalam penulisan buku ini penulis hanya memfokuskan pada pembahasan tentang kesusastraan modern yang berkaitan dengan kajian intrinsik saja. Sementara kajian kisah Nabi Yusuf hanya difokuskan pada al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir yang membahas tentang kisah Nabi Yusuf.

Dalam buku ini, sekalipun materi yang disuguhkan hanya berkaitan dengan kesusastraan modern yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf a.s., tetapi penulis berusaha untuk menghadirkan kisah Nabi Yusuf dengan melalui pendekatan structural dan tentunya mengkaji kisah Nabi Yusuf a.s. dengan mengambil referensi dari al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir lainnya.

Dengan demikian, hadirnya buku ini untuk menyuguhkan kepada pembaca bahwa kisah Nabi Yusuf a.s. yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki nilai sastra yang tinggi dan kita sebagai pembaca harus bisa mengetahui nilai sastra tersebut. Semoga dengan hadirnya buku ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi para pembaca dan kita semua. Amin ya robbal alamin...

Akhir kata, buku ini masih jauh dari kata sempurna, dengan ini penulis mengharapkan sumbangsih para pembaca untuk dapat memberikan masukan dalam hal teknis maupun kandungan dari buku ini, sekiranya sumbangsih para pembaca dapat menjadi solusi untuk perbaikan buku ini.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Parepare, 31 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

DHOMIR (Kata ganti)

Defenisi Dhomir (Kata ganti)	1
Ad-dhomair al-munfashil al-marfu'ah	4
Ad-dhomair al-munfashil al-mansubah	4
Ad-dhomair al-muttashilah	5
Tabel Perbandingan Dhomir/Kata Ganti	7
Cara Penggunaan Dhomir Ghoib	8
Cara Penggunaan Dhomir Mukhatob	13
Cara Penggunaan Dhomir Mutakallim	15

FI'IL (Kata Kerja)

Defenisi Fi'il (Kata Kerja)	19
Fi'il madhi	19
Fi'il mudhari'	19
Fi'il amar	20
Pengelompokan Fi'il (Kata Kerja)	20
Fi'il lazim	20
Fi'il muta'addy	21
Fi'il Bina Shahih	22
Fi'il Bina Mu'tal	22
Fi'il al-Ma'lum	23
Al-Fi'lu al-Majhuul	24
Al-Fi'lu al-Mujarrodh	26
Al-Fi'lu al-Maziid	26
Al-Fi'lu al-Mutashorrif	28
Al-Fi'lu al-jaamid	29
Dhomir Muttasil pada Fi'il Madhi	31
Dhomir Muttashil pada Fi'il Mudhari'	69

Dhomir Muttashil pada Fi'il Amar	106
--	-----

ISIM (Kata Benda)

Defenisi Isim (Kata Benda)	119
Isim Berdasarkan Jenis	120
Isim Berdasarkan Jumlah	123
Dhomir Muttasil pada Isim (Kata Benda)	129

HURUF

Defenisi Huruf	168
Dhomir Muttashil pada Huruf (istifham)	176
Dhomir Muttashil pada Huruf Jar	181

HURUF ٱ DAN SAUDARA-SAUDARANYA

Dhomir muttashil pada ٱ dan saudara-saudaranya	192
--	-----

ZHARAF (Waktu dan Tempat)

Defenisi Zharaf (Waktu dan Tempat).....	200
Dhamir Muttashil pada (Zharaf Makan).....	201
Dhamir muttashil pada (Zharaf zaman)	213

DAFTAR PUSTAKA	223
-----------------------------	-----

PENDAHULUAN

Kajian Sastra Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.

Dalam al-Qur'an dijumpai berbagai macam kisah. Jika diteliti, dari 6342 ayat, maka terdapat sekitar 1600 ayat yang berisi kisah atau cerita. Jumlah 1600 ayat tersebut hanyalah ayat-ayat yang berisi kisah sejarah, seperti kisah nabi-nabi dan rasul-rasul Allah serta umat-umat terdahulu. Apabila dimasukkan juga kisah-kisah tamsiliah atau (perumpamaan) dan kisah-kisah usturah (legenda) tentu akan lebih banyak lagi jumlahnya. Yang paling banyak jumlahnya diantara kisah tersebut adalah kisah nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah.

Kisah menempati posisi yang sangat penting dalam Al-Qur'an. Ahmad Hanafi mengemukakan bahwa: ada sekitar 1600 ayat yang membahas tentang kisah kenabian, belum lagi dengan kisah selain Nabi dan kisah perumpamaan (tamsiliah) Hal itu menjadi salah satu indikator bahwa kisah Al-Qur'an sangatlah urgen. Al-Qur'an sendiri menguatkan pandangan tersebut dengan menjadikan salah satu nama Surah dalam Al-Qur'an: yaitu Surah al-qasas.

Pesona bahasa Al-Qur'an dengan nilai sastra yang tinggi seperti disebutkan terdahulu dijumpai pada ayat-ayat Al-Qur'an pada umumnya, khususnya pada ayat-ayat yang mengandung kisah berupa berita atau kisah umat-umat dan para Nabi terdahulu yang merupakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi.

Kisah al-Qur'an, seperti juga kisah sastra murni atau cerita rekaan memiliki unsur-unsur yang merupakan pembangun cerita. Bahkan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita rekaan sama dengan unsur-unsur terdapat dalam kisah al-Qur'an, sekalipun keadaan masing-masing unsur kadang-kadang berbeda.

Misalnya saja unsur peristiwa dan tokoh cerita dalam cerita rekaan memang kadang-kadang ada, tetapi juga kadang-kadang hanya merupakan rekaan pengarang. Hal tersebut berbeda dengan unsur-unsur kisah al-Qur'an, khususnya yang bercorak sejarah. Unsur-unsur yang terdapat didalamnya memang benar-benar ada dan pernah terjadi.

Dari sekian jumlah kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, kisah para Nabi yang paling banyak disebutkan. Diantara kisah para Nabi tersebut adalah, kisah Nabi Yusuf a.s. yang merupakan kisah yang terpanjang, diuraikan dalam satu Surah tertentu secara utuh dan paling sempurna dibandingkan dengan kisah-kisah yang lain.

Bagaimanapun juga harus diakui bahwa kisah Nabi Yusuf a.s. merupakan salah satu kisah sastra Al-Qur'an yang betul-betul sempurna bangunan kisahnya. Dan semua unsur-unsur kisah Al-Qur'an dan unsur-unsur instrinsik dalam peneyelidikan karya sastra ditemukan dalam kisah ini, akan tetapi unsur-unsur tersebut ditempatkan pada tempatnya masing-masing dengan kontras, sehingga terkesan alami dan bangunan kisah ini pun menjadi seimbang.

Nabi Yusuf a.s. yang dimaksudkan dalam buku ini adalah putra Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim a.s. dari garis bapaknya Yusuf a.s. bersaudara sebanyak dua belas orang, yaitu Yusuf a.s. dan Bunyamin. Yusuf a.s. merupakan seorang Nabi dari sekian banyak Nabi-nabi Allah SWT. Namanya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 27 kali. Yaitu pada Surah al-An'am ayat 84, Surah Yusuf ayat 4, 7, 8, 9, 10, 11, 17, 21, 29, 46, 51, 56, 58, 69, 77, 80, 85, 87, 89, 90 (2x), 94, 99, dan Surah al-Mukmin ayat 34.

Bangunan kisah Nabi Yusuf a.s. sangatlah sempurna, luwes dan kontras. Kita bisa menangkap dari alur kisah ini adanya satu-kesatuan tema dan ketepatan penyampaian tanpa

mengurangi nilai-nilai seni sastra yang dimilikinya.

Ketika kita ingin memilih salah satu kisah yang terdapat dalam al-Qur'an untuk kita kaji unsur-unsur intrinsik yang terkandung didalamnya, agaknya yang paling tepat adalah kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an, karena kisah tersebut sangat kaya dengan kajian kesusastran moderen. Dengan demikian kisah Nabi Yusuf sangatlah menarik ketika di kaji dengan menggunakan kajian ksesusastraan modern.

Dalam kajian ksesusastraan modern terdapat lima unsur kajian kesusastraan instrinsik, adapun unsur kajian kesusastraan instrinsik tersebut yaitu: tema, dialog, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran serta latar dan pelataran. Keseluruhan unsur tersebut dapat kita temukan pada kisah Nabi Yusuf a.s. dalam al-Qur'an dan sangat menarik untuk dikaji sehingga dapat memberikan khazanah keilmuan yang baru bagi kita dan bagi mereka yang ingin mendalami kajian kesusastraan modern.

SASTRA DAN KESUSASTRAAN

A. Pengertian Sastra

Yang dimaksud ilmu sastra dalam bahasa Arab bukan ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu sharf (morfologi), nahwu (sintaksis), ‘ilm al-dilalah (semantik), balaghah (sintaksis), ‘arudl (sajak/musikalitas), dan sebagainya, dan juga bukan ilmu yang definitif mempunyai objek kajian tersendiri (independen). Tetapi, yang dimaksud dengan ilmu sastra adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dan hubungan langsung dengan kajian sastra. Apakah ilmu tersebut membicarakan teori-teori sastra, macam-macam sastra, aliran sastra, sejarah sastra, atau menjelaskan perkembangan sastra (Ahmad Muzakki, 2011: 17).

Istilah ilmu sastra dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “General Literature atau Literary Study”. Di Indonesia istilah ilmu sastra dikenal dengan padanan kata, study sastra, kajian sastra, pengkajian sastra, dan telaah sastra. sedang dalam bahasa Arab sastra dikenal dengan tiga istilah yaitu:

1. Teori Sastra (نُظْرِيَّةُ الْأَدَبِ)
2. Sejarah Sastra (تَارِيْحُ الْأَدَبِ)
3. Kritik Sastra (نُقْدُ الْأَدَبِ)

Seiring dengan perkembangan zaman, istilah-istilah itupun berubah secara drastis, dan menjadi pengertian secara luas, beberapa dari ahli sastra klasik dan modern memberikan pandangannya tentang pengertian yang mendalam yang berkaitan dengan ilmu sastra dan cabang-cabang dari ilmu sastra itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh ahli sastra berikut ini:

Panuti Sudjiman, sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungu kapannya (Panuti Sujiman, 1988: 68)

Ahmad Badrun, kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif (Ahmad Badrun,1983: 16).

Frederic Jameson Eagleton Terry and Edward Wadie Said, sastra adalah karya tulisan yang halus (*belles letters*) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjang tipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil (Frederic J and Edward W. S, 1988:4).

Aristoteles, sebagaimana di kutip oleh Yoseph Yapi Taum dalam bukunya “Pengantar Teori Sastra, 1997” Bahwa sastra sebagai kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan dan filsafat. Robert Scholes Tentu saja, sastra itu adalah sebuah kata, bukan sebuah benda. Dan sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau “sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain”

A.Teeuw mengatakan “kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sangsekerta akar kata *sas*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk atau instruksi. Akhiran kata *tra*, biasanya menunjukkan alat dan suasana. Maka dari itu sastra dapat berarti, alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi dan pengajaran; misalnya silpa sastra, buku arsitektur kesusastraan, buku petunjuk mengenai seni cerita. Awalan *su-*berarti baik, indah, sehingga susastra dapat dibandingkan dengan berbagai karya tulisan yang halus “*belles letter*” (A. Teeuw, 1984:20).

Sedang dalam bahasa Arab, kata sastra mengalami perkembangan makna yang sangat signifikan dari zaman klasik hingga zaman modern, seperti beberapa ungkapan berikut yang berkaitan dengan kata sastra yaitu:

Dalam bahasa Arab, ungkapan partini (2005: 6) dengan mengutip pendapat A. Teeuw, tidak ada sebuah kata yang artinya bertepatan dengan sastra. Kata yang paling dekat barangkali adalah kata (ادب). Dalam arti sempit, berarti belles-lettres atau susastra, tetapi sekaligus juga berarti kebudayaan (civilization) atau dalam bahasa Arab latin, tamaddun. Di samping itu, ada berbagai kata yang menunjukkan genre jenis sastra tertentu, seperti, dan sudah tentu pula kata syi'r yang berarti puisi. Meskipun demikian, sastra sebagai konsep yang khas tidak diberi istilah yang umum dalam kebudayaan Arab (Ahmad Muzakki: 22).

Sementara dalam bahasa Indonesia, adab berarti kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti atau akhlak. Secara historis, kata dalam bahasa Arab mempunyai arti yang bermacam-macam sesuai dengan masanya di mana kata itu dipergunakan. Misalnya, pada masa jahiliyah, orang Arab menggunakan kata yaitu: الدَّغْوَةُ إِلَى الطَّعَامِ yang berarti undangan untuk menyantap makanan (Syauqi daif, 2001:10).

Tradisi semacam ini merupakan suatu perbuatan yang amat terpuji dalam bentuk moral yang tinggi. Karena pada dasarnya akan mendorong seseorang untuk menghormati dan memuliakan para tamunya, dan kemudian menghadirkan makanan kepadanya. Sebagaimana komentar Thaha Husein yang dikutip oleh Ahmad Muzakki dalam bukunya (Pengantar Teori Sastra Arab), kata merupakan derivatif dari kata al-adbu yang berarti undangan ke pesta. Sementara menurut Nalion, al-adbu berarti tradisi. Bentuk jamak dari adbun adalah kata (أَدَابٌ) kemudian setelah mengalami proses morfemis berubah menjadi. Karena seringnya dipergunakan kata, maka orang Arab lupa asal mula bentuk mufrad-nya, yaitu al-adbu (Syauqi daif, 2001:23).

Pada masa permulaan Islam, kata mencakup makna pendidikan lisan dan pendidikan budi pekerti (akhlak), serta menjauhi kebiasaan yang tercela (Lajnah, 1962:5). Sebagaimana tercantum dalam hadis Nabi saw:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhan telah mendidikku, kemudian menjadi baik pula pendidikanku”.

juga perkataan Umar bin al-Khattab di bawah ini:

أَنْسِبَ نَفْسَكَ تَصِلَ رَجْمَكَ وَاحْفَظْ مَحَاسِنَ الشُّعْرِ يُحْسِنُ أَدَبَكَ

“Sebutlah nasabmu, maka kamu akan menyambung kerabatmu, dan peliharalah syair yang baik, makan akan menjadi baik pendidikanmu”.

Sedangkan secara khusus menurut Ahmad Husain al-Zayyat dalam bukunya: Tarihu al-Adab al-Arabi Yaitu: perkataan yang indah dan jelas, dimaksudkan untuk menyentuh jiwa mereka yang mengucapkan atau mendengarnya, baik berupa syair maupun nasar atau prosa (Ahmad Husain al-Zayyat, 1977:32).

Makna adab yang berarti pendidikan lisan dan pendidikan budi pekerti pada masa permulaan Islam ada relevansinya dengan pengertian adab pada masa jahiliah yang berarti undangan untuk menyantap makanan. Karena pendidikan budi pekerti akan dapat terealisasi apabila seseorang menghormati tamunya dan kemudian menghidangkan makanan kepadanya (Ahmad Muzakki: 23).

Sedangkan pada masa bani Umayyah, kata adab berarti pengajaran تَعْلِيمٌ, maka kata مُؤَدِّبٌ sama maknanya dengan kata مُعَلِّمٌ. Mereka yang mengajar anak-anak Khalifah tentang syair, pidato, berita-berita (al-Ahbar) dan peristiwa penting yang menimpa orang Arab (Ayyam al-‘Arab) disebut dengan مُؤَدِّبُونَ (Pendidik). Pengertian pendidikan pada masa ini mencakup perilaku

kehidupan yang baik, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan lisan (etika berbicara). Sebagaimana dikatakan ‘Abdul Malik bin Marwan kepada para pendidik yang sedang mengajar anak-anaknya:

أَدَّبَهُمْ بِرِوَايَةِ شِعْرِ الْأَعْمَشِيِّ

“Ajarilah mereka tentang riwayat syi’ir al-A’sya”.

Sementara pada abad ketiga Hijriyah, kata adab hanya dipergunakan untuk pengajaran sastra, yaitu syair dan prosa, serta yang terkait dengannya, di antaranya adalah al-A}bar dan Ayyam al-‘Arab, yaitu peristiwa-peristiwa penting yang menimpa orang-orang Arab (Ahmad Muzakki: 24).

Memasuki abad keempat hijriyah, ilmu-ilmu kebahasaan, ansab (genealogi), Ahbar, dan Ayyam al-‘Arab melepaskan diri dari kajian adab, sehingga pada abad ini kata adab memiliki arti khusus dan arti umum. Sebagaimana dikatakan Thaha Husein, kata adab mengandung arti khusus dan arti umum. Adab dalam arti khusus ialah kata-kata indah yang dapat dirasakan oleh pembaca dan pendengar, baik berupa syair maupun prosa. Dalam pengertian ini, kata adab sangat erat kaitannya dengan emosi dan perasaan seseorang. Sedangkan kata adab dalam arti umum ialah hasil karya pikir manusia yang tergambar dalam kata-kata dan tertuang dalam tulisan. Kasidah yang menarik, makalah yang indah, pidato, dan kisah yang mengesankan termasuk kategori adab dalam arti khusus. Dikatakan demikian, karena kata adab semacam ini mengandung nilai-nilai estetika. Nilai-nilai estetika seperti ini dapat dirasakan ketika kita mendengar nyayian yang dilantunkan oleh seorang penyanyi, dan irama musik yang dibawakan oleh musisi. Nilai estetika juga dapat dirasakan ketika kita menyaksikan seni lukis dan seni ukir (Ahmad Muzakki:25).

Dalam perkembangan ilmu sastra, pernah timbul teori yang memisahkan antara ketiga disiplin ilmu tersebut. Khususnya

bagi sejarah sastra dikatakan bahwa pengkajian sejarah sastra bersifat objektif sedangkan kritik sastra bersifat subjektif. Di samping itu, pengkajian sejarah sastra menggunakan pendekatan kesewaktuan, sejarah sastra hanya dapat didekati dengan penilaian atau kriteria yang ada pada zaman itu. Bahkan dikatakan tidak terdapat kesinambungan karya sastra suatu periode dengan periode berikutnya karena ia mewakili masa tertentu. Walaupun teori ini mendapat kritikan yang cukup kuat dari teoretikus sejarah sastra, namun pendekatan ini sempat berkembang dari Jerman ke Inggris dan Amerika. Namun demikian, dalam praktiknya, pada waktu seseorang melakukan pengkajian karya sastra, antara ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait.

Ketiga bagian ilmu sastra tersebut saling berkaitan. Teori sastra tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan kritik sastra, dan sejarah sastra tidak dapat dipisahkan dari teori dan kritik sastra, begitu juga dengan kritik sastra, iya memerlukan teori dan sejarah sastra. Keterkaitan itu menyebabkan masing-masing adanya ketergantungan antara satu dengan lainnya. Sebuah karya sastra tidak akan dapat dipahami dan dihayati, apalagi ditafsirkan dan dinilai dengan sempurna tanpa bantuan ketiga bidang ilmu sastra tersebut. Teori sastra tidak akan pernah sempurna tanpa bantuan sejarah sastra dan kritik sastra, sejarah sastra juga tidak dapat dipaparkan apabila teori dan kritik sastra itu tidak jelas, juga dengan kritik sastra, ia tidak akan mencapai sasaran manakala teori dan sejarah sastra tidak dijadikan landasan berpijak (Ahmad Muzakki: 18).

CABANG ILMU SASTRA

A. Cabang Ilmu Sastra

Dalam pembahasan tentang ilmu sastra, dibedakan pada tiga bidang penyelidikan yaitu: meliputi teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait dalam pengkajian karya sastra maupun dalam penyelidikan ilmu sastra

1. Teori Sastra (نظرية الأدب)

Teori sastra ialah bagian ilmu sastra yang membicarakan pengertian-pengertian dasar tentang sastra, unsur-unsur yang membangun karya sastra, macam-macam sastra, dan perkembangan serta kerangka pemikiran para pakar tentang apa yang dinamakan sastra (Ahmad Muzakki: 17).

Secara umum, yang dimaksud dengan teori adalah suatu sistem ilmu atau pengetahuan sistematis yang menetapkan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati. Teori berisi konsep/uraian tentang hukum-hukum untuk suatu objek ilmu pengetahuan dari suatu titik pandang tertentu. Suatu teori dapat didedukasi secara logis dan di cek kebenarannya dan diverifikasi atau dibantah kebenarannya (diversifikasi) pada objek atau gejala-gejala yang diamati tersebut (Siti Suwadah Rimang, 2012: 1).

Pertama-tama yang diperlukan adalah bahwa istilah yang tepat untuk menyebut teori sastra, baik bahasa Indonesia atau Inggris, belum ditemukan. Tetapi dalam bahasa arab telah ditemukan istilah yang berkaitan dengan istilah teori sastra tersebut yaitu (نظرية الأدب). Akibatnya definisi mengenai hakikat, fungsi, dan teori sastra tidak mudah dirumuskan. Bahkan istilah-istilah yang digunakan untuk menyebutkan konsep-konsep yang paling mendasar pun berbeda-beda. Antara teori dan ilmu sastra belum ada pembatasan yang jelas. Demikianlah pergulatan ilmu

sastra menjadi hambatan-hambatan yang cukup banyak. Juga dalam hal konsep-konsep keilmuannya.

Secara garis besar teori sastra bergerak pada empat paradigma, yaitu penulis (pengarang), karya sastra (teks), pembaca, dan kenyataan atau semesta. Ada saatnya pemahaman terhadap karya sastra dititikberatkan kepada pengarang, sehingga ia dianggap orang yang super, orang yang mempunyai wibawa dalam pemberian makna karyanya. Adakalanya perhatian ditujukan terhadap karya sastra semata, atau adakalanya dititikberatkan kepada pembaca sebagai orang yang memberi makna, dan adakalanya menghubungkan karya sastra dengan kenyataan. Dalam kaitan ini, Suwardi Endraswara (2003:9) mengutip pendapat Abrams, memberikan kerangka pendekatan kritis terhadap karya sastra sebagai berikut. Pendekatan yang berhubungan dengan pengarang disebut pendekatan ekspresif. Pendekatan yang menitikberatkan pada teks sastra disebut pendekatan obyektif, yang kelak disebut juga dengan strukturalisme atau intrinsik. Sedang penulisan sastra yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra disebut pendekatan pragmatik. Sementara penulisan yang menghubungkan karya sastra dengan kesemestaan (universe) disebut pendekatan mimetik (Ahmad Muzakki: 19).

Untuk memenuhi tuntutan keempat paradigma dan keempat pendekatan kritis itulah kemudian dirumuskan atau diciptakan teori-teori tentang karya sastra. Misalnya, teori struktural, resepsi, semiotik, sosial, psikologis, dan teori-teori lainnya. Pada dasarnya teori-teori tersebut bukanlah diciptakan khusus untuk kepentingan ilmu sastra. Akan tetapi, ia dimunculkan oleh para pakar dalam bidang ilmu-ilmu lain. Berhubungan teori-teori tersebut dipandang mampu untuk menjelaskan keberadaan dan makna karya sastra ilmiah, maka ia dipergunakan terutama

setelah dirumuskan untuk kepentingan ilmu sastra (Ahmad Muzakki: 19).

Secara konseptual, yang dimaksud dengan teori sastra merupakan sebuah system ilmiah atau pengetahuan sistematis yang merupakan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati, karena itu, teori hakikatnya berisi konsep atau dibantah (difalsifikasi) pada objek atau gejala-gejala yang diamatinya.

Mengacu pada paradigma di atas, dapatlah dibincangkan bahwa teori sastra memanglah kompleks dan beragam. Wellek dan Warren, menyatakan bahwa tugas teori sastra untuk menetapkan prinsip-prinsip, kategori-kategori, dan kreteria yang terkait dengan sifat sastra pada umumnya yang berpijak pada hasil sejarah sastra dan kritiknya, maka berbicara mengenai teori sastra hakikatnya berbicara tentang teori kritik sastra dan teori sejarah sastranya. Karena itu, jika dikaitkan dengan pandangan Laxenburg, Mieke, dan Westseijn, istilah ilmu sastra pada keseluruhan kegiatan sistematis yang dikemukakan secara ilmiah dan dijabarkan secara rasional, jelas dan investigative. Hal demikian, bergerak pada prinsip dalam kajian sastra sebagai upaya untuk mendukung pemahaman dan apresiasi individual terhadap karya sastra di satu bagian, dan untuk pengembangan ilmu sastra itu sendiri pada bagian yang lain.

Objek ilmu sastra adalah sekelompok teks tertentu. Dapat dikatakan bahwa seharusnya ilmu sastra merupakan cabang ilmu teks pada umumnya. Akan tetapi, ilmu ini baru dikembangkan sedangkan ilmu sastra mengandalkan tradisi yang lama sehingga lebih maju dalam penulisannya. Mempelajari dengan seksama hasil karya sastra secara ilmiah disebut ilmu sastra (Siti Suwadah Rimang: 4).

2. Sejarah Sastra (تاريخ الأدب)

Kalau dirunut ke berbagai bahasa, kata sejarah itu sendiri mempunyai arti yang sama, yaitu rekaman perjalanan kehidupan manusia dari masa lampau sampai masa-masa berikutnya. Rekaman sejarah kehidupan yang dilakukan manusia biasanya berfokus pada rekaman peristiwa yang menarik dan mengesankan.

Kaitan dengan sejarah sastra, kata sejarah dan kata sastra bermakna perjalanan secara kronologis karya sastra suatu bangsa dari masa ke masa, dari waktu ke waktu, dari periode ke periode berikutnya. Wilayah kajian sejarah sastra adalah perkembangan sastra dengan segala permasalahan yang melingkupinya, serta ciri-ciri yang menandai kehadirannya. Objek kajiannya tidak hanya pengarang dengan karya-karyanya pada setiap kurun waktu, tetapi juga segala persoalan yang menjadi sumber tema cerita yang terjadi pada masa tertentu yang menjadikannya sebagai tema-tema cerita.

Sejarah sastra ialah bagian ilmu sastra yang memperlihatkan perkembangan karya sastra, tokoh-tokohnya, dan ciri-ciri dari masing-masing tahap perkembangan tersebut. Di dalamnya juga terlihat karya-karya yang menonjol, aliran-aliran yang mendasari suatu karya, situasi sosial masyarakat dan ideologinya yang kesemuanya berpengaruh terhadap perkembangan karya sastra. Dan yang dimaksud kritik sastra ialah bagian ilmu sastra yang memperbincangkan tentang pemahaman, penghayatan, penafsiran, dan penilaian terhadap karya sastra (Ahmad Muzakki: 21).

Sejarah sastra bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan sastra dari waktu ke waktu, di dalamnya dipelajari ciri-ciri karya sastra pada masa tertentu. Para sastrawan yang mengisi arena sastra, puncak-puncak karya sastra yang menghiasi dunia sastra, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di seputar masalah sastra. Dengan mempelajari sejarah sastra, kita

dapat mengetahui perjalanan sastra dari waktu ke waktu sebagai bagian dari pemahaman terhadap budaya bangsa.

Tugas sejarawan sastra bukan hanya sekadar mencatat dan menginventarisasi karya sastra, tetapi tugasnya lebih dari itu. Sebagai suatu kegiatan keilmuan sastra, ia harus mendokumentasikan karya sastra berdasarkan ciri, klasifikasi, gaya, gejala-gejala yang ada, pengaruh yang melatar belakangnya, karakteristik isi dan tematik, periode-periode yang memuat karya-karya sastra, serta masalah lainnya yang menyangkut masalah sastra. Oleh karena itu, dalam mempelajari sejarah sastra tidak lepas dari teori dan kritik sastra.

Sejarah sastra mempunyai ruang cakupan yang cukup luas. Ada sejarah sastra suatu bangsa, ada sejarah sastra suatu daerah, ada sejarah sastra suatu kesatuan kebudayaan, ada sejarah berdasarkan jenis (genre) sastra, ada pula sejarah sastra komparatif.

3. Kritik Sastra (نقد الأدب)

Secara akademis kritik sastra lahir di abad ke-20, beriringan dengan lahirnya kaum formalis Rusia sekitar pertengahan dekade kedua abad ke-20.

Kritik sastra adalah salah satu cabang ilmu sastra untuk menghakimi suatu karya sastra. Kritik sastra mencakup penilaian guna memberi keputusan bermutu atau tidaknya suatu karya sastra. Kritik sastra biasanya dihasilkan oleh kritikus sastra, Penting bagi seorang kritikus sastra untuk memiliki wawasan mengenai ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan karya sastra, sejarah, biografi, penciptaan karya sastra, latar belakang karya sastra, dan ilmu lain yang terkait. Kritik sastra memungkinkan suatu karya dapat dianalisis, diklasifikasi dan akhirnya dinilai oleh seorang kritikus sastra yang menguraikan pemikiran, paham-paham, filsafat, pandangan hidup yang terdapat dalam suatu

karya sastra. Sebuah kritik sastra yang baik harus menyertakan alasan-alasan dan bukti-bukti baik langsung maupun tidak langsung dalam penilaiannya (Rachmat Djoko Pradopo.1997: 15).

Suatu tinjauan akademisi memang harus berdasar pada pengertian terhadap setiap kata sebelum mendeskripsikannya secara gamblang. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan pengertian dari kritik sastra secara etimologi maupun terminology.

Pengertian kritik sastra secara etimologi adalah penulisan, analisis, pengecekan, pembedaan yang baik dan yang buruk, penampakan hal yang buruk dan diskusi. Dalam bahasa Yunani, kata kritik berasal dari kata *krities* (Hakim) berarti menghakimi, membandingkan atau menimbang (Sukron Kamil, 2009: 51).

Sebuah apresiasi diberikan kepada sebuah karya dengan berbagai pertimbangan secara analisis struktural dengan metode-metode dalam sebuah penulisan. Hasil dari proses itulah yang akan dijadikan dasar penilaian terhadap sebuah karya dikategorikan baik ataupun buruk sekalipun. Namun demikian, penyempitan makna dalam bahasa Indonesia, yang meneliti kutip dalam “Kamus Ilmiah Populer” karya M. Dahlan al-Barry, kritik bisa bermakna “celaan dan kecaman”.

Secara etimologi kritik sastra berasal dari bahasa Yunani kuno *krites* yang berarti hakim. Bentuk aktif *krites* adalah *krinein* yang berarti menghakimi. Partini Sardjono Pradotokusumo (Partini Sardjono Pradotokusumo, 2005: 55).

Berdasarkan pandangan beliau bahwa kritik sastra adalah sebuah penghakiman, maka dalam proses penghakiman diperlukan syarat-syarat untuk menghakimi karya sastra. Ini berarti sebuah karya sastra bisa dikatakan memenuhi standar sebagai sebuah karya seni harus berdasarkan kriteria tersebut. Seiring dengan pengertian diatas, ada beberapa pendapat para ahli tentang kritik sastra itu sendiri, diantaranya:

Rene Wellek berpendapat bahwa kritik sastra merupakan studi sastra yang langsung berhadapan dengan karya sastra, secara langsung membicarakan karya sastra dengan penekanan pada penilaian (Rene W, dan Austin W: 3).

Racmat Djoko Pradopo berpendapat bahwa kritik sastra adalah bidang study sastra untuk menghakimi karya sastra, untuk memberi penilaian dan keputusan mengenai bermutu atau tidaknya suatu karya sastra yang sedang dihadapi oleh kritikus sastra (Rachmat Djoko Pradopo: 15).

Sedangkan sastra sendiri secara terminology adalah, sastra berasal dari kata “sas” dan “tra” (sansekerta) ‘sas’ berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, sedangkan ‘tra’ berarti alat dan sarana. Secara luas sastra berarti sekumpulan alat untuk mengajar, memberi petunjuk yang baik (Nyoman Kutha Ratna, 2011: 189).

Kegiatan kritik sastra pertama kali dilakukan oleh bangsa Yunani yang bernama Xenophanes dan Heraclitus. Mereka mengecam pujangga Yunani yang bernama Homerus yang gemar menceritakan kisah dewa-dewi. Para pujangga Yunani menganggap karya-karya Homerus tentang kisah dewa-dewi tidak baik dan bohong. Peristiwa kritik sastra ini diikuti oleh kritikus-kritikus berikutnya di Yunani seperti Aristophanes (450-385 SM), Plato (427- 347 SM), dan Aristoteles murid Plato (384-322 SM).

Buku tentang kritik sastra yang dianggap cukup lengkap dan merupakan sumber pengertian kritik sastra modern ialah karya Julius Caesar Scaliger (1484-1585) yang berjudul *Criticus*. Di dalamnya memuat tentang perbandingan antara pujangga-pujangga Yunani dan Latin dengan titik berat kepada pertimbangan, penyejajaran, dan penghakiman terhadap Homerus. Kemudian muncul pula istilah *Criticism* yang

digunakan penyair Jhon Dryden (Inggris,1677). Semenjak itu istilah Criticism lebih banyak digunakan dari pada istilah Critic karena dianggap memiliki pengertian yang lebih fleksibel.

Di Indonesia istilah kritik sastra secara akademis baru dikenal pada sekitar awal abad kedua puluh (20) setelah para sastrawan memperoleh pendidikan sastra di negara Barat. Tetapi bukan berarti belum pernah terjadi kritikan terhadap karya pujangga pada masa sebelumnya. Dibakarnya syair- syair Nuruddin Ar-Raniri yang memuat ajaran mistik yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam, dilarangnya beredar buku Sastra Suluk Jawa, Kitab Darmagandul dan Suluk Gatoloco juga karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, serta dilarangnya beredar buku-buku sastra oleh pemerintah karena dianggap bertentangan dengan kepentingan umum dan negara, membuktikan bahwa kegiatan kritik sastra telah pernah ada sebelumnya. Tentunya kegiatan kritik sastra seperti itu tidak dapat digolongkan ke dalam kritikan sastra dalam arti yang sesungguhnya karena tidak berbentuk tulisan dan tidak menggunakan sistematika kritik sastra.

Adanya kriteria yang digunakan dalam kritik sastra dimaksudkan agar hasil dari kritikan tersebut merupakan penilaian yang dapat dipertanggung jawabkan dan bukan hanya bersifat pendapat pribadi. Dari penilaian yang bersistem dan berkriteria diharapkan mutu karya sastra yang dikritik secara keseluruhan menjadi lebih baik, dan bagi penulisnya merupakan suatu masukan untuk memperbaiki penulisannya dan merasa ditantang untuk menghasilkan karyanya lebih baik lagi.

Saat ini dalam dunia kesusastaan sudah mulai muncul budaya penulis untuk dikritik hasil karyanya. Di kota-kota besar para sastrawan telah mulai melakukan bedah buku untuk melihat kelemahan dan keunggulan karyanya. Dengan mengundang para kritisi sastra, bersama dengan penerbitnya mereka menggelar acara bedah buku atau telaah buku yang ditulisnya. Dengan

demikian, forum ini di samping berfungsi sebagai arena telaah bukunya juga berfungsi sekaligus sebagai promosi bukunya yang baru terbit. Dari sisi ini terlihat bahwa budaya dikritik sudah mulai diterima di kalangan masyarakat sastra.

Untuk membuat suatu kritik yang baik, tentunya diperlukan kemampuan mengapresiasi sastra, pengalaman yang banyak dalam menelaah, menganalisis, mengulas karya sastra, penguasaan dan pengalaman yang cukup dalam kehidupan yang bersifat nonliterer, serta tentunya penguasaan tentang teori sastra. Dengan demikian, kritikan yang diberikan terhadap suatu karya sastra menjadi kritikan yang bermakna bagi pengembangan karya sastra itu sendiri.

KAJIAN SASTRA MODEREN

A. Kajian sastra moderen

Dalam ilmu sastra dikenal dengan dua aspek kajian atau pendekatan yang menjadi tumpuan utama dalam mengetahui seluk beluk karya sastra yaitu kajian intrinsik dan kajian ekstrinsik.

Demikian pula halnya dengan sebuah karya sastra yang memiliki unsur-unsur pembangun, sebagaimana rumah, juga dibangun oleh unsur-unsur yang mendukung keberadaannya. Unsur-unsur pembangun karya sastra lazim disebut dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Kajian intrinsik

Kajian intrinsik karya sastra adalah mengkajii unsur-unsur karya sastra yang membangun dari dalam, misalnya yang mewujudkan struktur suatu karya sastra seperti: tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran, latar dan pelataran (Ahmad Badrun: 13).

2. Kajian ekstrinsik

Kajian ekstrinsik adalah usaha menafsirkan seni sastra dalam kaitannya dengan lingkungan sosial serta hal-hal yang mendahuluinya. Misalnya, mengkaji asal-usul karya sastra, sebab-sebab penciptaan karya sastra. Selain itu kajian ekstrinsik berusaha mencari hubungan karya sastra dengan ilmu-ilmu lain seperti biografi, filsafat, dan sebagainya.

Kajian ekstrinsik karya sastra berguna dalam rangka sebab timbulnya karya sastra. Hal ini dikatakan Sutan Takdir Ali Syahbana bahwa kita hanya dapat mengerti akan puisi lama apabila puisi lama itu kita anggap sebagai pancaran masyarakat lama. Demikian juga puisi baru, hanya dapat kita pahami apabila hal itu dipandang sebagai pancaran masyarakat baru. Disamping itu, kajian ekstrinsik berguna untuk mengetahui kewajaran persoalan yang dikemukakan dalam karya sastra itu (Ahmad Badrun:13).

Karya sastra tersusun atas dua kajian. Dua kajian yang dimaksud ialah kajian intrinsik dan ekstrinsik. Kajian intrinsik ialah kajian yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran. Dengan demikian penulis bermaksud mengutarakan secara rinci kajian-kajian tersebut, adapun kajian-kajian dalam kajian intrinsik tersebut yaitu:

a. Tema dan topik

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya sastra. Tema merupakan unsur yang begitu penting dalam pembentukan sebuah karya sastra, karena tema adalah dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita. Sering dijumpai berbagai kekeliruan dalam memaknai sebuah tema. Tema sering disamakan dengan topik, padahal pengertian dari keduanya jelas berbeda.

Tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui suatu karya. Tema suatu cerita biasanya bersifat tersirat (tersembunyi) dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan cerita (Burhan Nurgiantoro, 2002: 67).

Tema cerita umumnya diklasifikasikan ke dalam lima jenis. Dalam ensiklopedi sastra Indonesia tema adalah gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar dalam suatu cerita. Menurut Kamus Istilah Pengetahuan Populer tema adalah persoalan atau buah pikiran yang diuraikan dalam suatu karangan, isi dari suatu ciptaan. Tema dapat dijabarkan dalam beberapa topik. Stanton dan Jenny C, berpendapat bahwa: tema

adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sedangkan menurut Keraf, tema ialah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan. Bellefonds, dkk juga menyatakan bahwa Tema adalah gagasan yang kita pikirkan, berbicara, atau sesuatu yang ada dalam percakapan atau cerita (Burhan Nurgiantoro, 67).

Selain itu, Aminuddin menyatakan bahwa tema ialah ide yang mendasari suatu cerita, berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (M. Aminuddin, 1995: 91). Seperti halnya yang dikemukakan oleh Frans Mido tema adalah persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita rekaan dan bukan dalam pikiran pengarangnya (Frans Mido, 1994 : 18). Hal ini mengingat yang dihadapi oleh pembaca bukanlah pengarangnya, tetapi adalah karya sastra karangannya. Jadi tema adalah persoalan atau pokok pembicaraan yang mendasari cerita.

Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh karena itu, Waluyo menyebutkan bahwa tema mempunyai 3 sifat, yaitu khusus (dari sudut pandang penyair), objektif (bagi pembaca atau penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat) (Herman J.W. dan Ari Wulandari, 2001: 17).

b. Dialog

Dialog dalam bahasa Arab disebut dengan al-Hiwar (الحوار). Yaitu percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih, (Abdurrahman an-Nahlawi, 1989:284) adalah salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, dan khususnya kisah al-Qur'an. Namun tidak pada setiap kisah al-Qur'an mesti terdapat dialog. Hal tersebut disebabkan bahwa diantara kisah-kisah al-Qur'an ada kisah yang berisi gambaran pelaku atau peristiwa semata.

Saleh bin Abdullah bin Hamid didalam buku karangannya Usul al-Hiwar wa Adabuhu fi al-Islam mengatakan, al-Hiwar atau dialog adalah proses mengulangi dalam perkataan, dan kata al-Jidal ataupun argument adalah sebuah kata yang pada dasarnya dipakai bagi mereka yang sedang melakukan perdebatan demi mewujudkan dan menjelaskan sebuah kebenaran (Saleh bin Abdullah bin Hamid, 1993:6).

al-Hiwar dan al-Jidal mempunyai makna yang sama, dan kedua kata ini terhimpun dalam satu ayat. firman Allah SWT QS al-Mujadalah/58: 1.

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Kemudian yang dimaksud dengan al-Hiwar dan al-Jidal dalam istilah dikalangan manusia adalah diskusi antara satu pihak dengan pihak yang lain yang dimaksudkan untuk membenarkan sebuah perkataan, memperkuat sebuah alasan dan menetapkan sebuah kebenaran serta menghindari kata syubhat dan menolak kerusakan dari sebuah perkataan dan pendapat (Saleh bin Abdullah bin Hamid: 6).

Selain dialog, ada juga yang disebut dengan monolog atau ekacakap. Monolog atau ekacakap adalah percakapan tokoh dengan dirinya sendiri atau dengan tokoh lain tetapi tidak memerlukan jawaban. Monolog atau ekacakap dapat mengandung informasi yang dapat memudahkan pembaca untuk mengikuti peristiwa berikutnya atau lanjutan cerita (Panuti Sudjiman: 84).

Seperti dalam cerita sastra biasa, dialog dan monolog dalam kisah al-Qur'an mempunyai peranan penting dalam menggambarkan watak tokoh, menghidupkan peristiwa, dan menyampaikan kepada tujuan tema cerita. Hal itu juga dapat menjadikan peristiwa dan pertentangan dalam cerita seolah-olah benar-benar terjadi di hadapan pembaca.

Al-Qur'an menggambarkan dialog menggunakan metode tertentu yaitu metode yang berdasar atas riwayat atau percakapan langsung dengan mengemukakan kata-kata pelaku dengan ungkapan aslinya, yaitu dengan menggunakan ungkapan qala, qala, qalu, qalat, qulna, yaqulu, dan yaqulun (Muhammad Ahmad Khalfullah: 261-305).

Sementara objek dialog dalam kisah al-Qur'an adalah topik-topik keagamaan. Yaitu topik-topik yang terjadi antara Nabi-nabi dan kaumnya yang berwujud pertentangan yang sengit, Dengan kata lain, semua gaya bahasa dialog dalam kisah-kisah al-Qur'an tunduk pada gaya bahasa al-Qur'an (Ahmad Hanafi, 1983: 65).

Adapun dialog dalam kisah al-Qur'an memiliki bentuk sebagai berikut:

- 1). al-Taqrir/ketegasan
- 2). al-Talqin/keteguhan keyakinan
- 3). al-Muhajah/kejelasan pembuktian
- 4). al-Tazkir bi an-ni'am wa at-takwifh bi al-azab/dorongan dengan nikmat, ancaman dengan siksa Muhawalah
- 5). al-tabrir/perubahan dan dinamika hidayah
- 6). al-Izdirah wa al-istikhfat/kesombongan dan melecehkan
- 7). al-Wa'id wa al-tahdid/ancaman dan gertakan.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam

mengambil peranan dalam karya sastra. Dua jenis tokoh adalah tokoh datar (flash character) dan tokoh bulat (round character). Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini. Dari segi kejiwaan dikenal ada tokoh introvert dan ekstrovert. Tokoh introvert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh ketidaksadarannya. Tokoh ekstrovert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh kesadarannya. Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis ialah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya.

Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan karakter setiap tokoh dan juga penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.

Menurut Jones dan Nurgiyantoro bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Burhan Nurgiantoro: 165).

Menurut Sudjiman, bahwa watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain (Panuti Sudjiman: 22).

Penokohan adalah penyajian tentang watak tokoh dalam penciptaan citranya. Penokohan disebut juga perwatakan atau karakterisasi. Perwatakan dalam cerpen adalah pemberian sifat pada pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin

pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Sifat inilah yang membedakan tokoh satu dengan tokoh lainnya (Abd Rauf Aliyah: 50).

Kemudian yang dimaksudkan dengan watak adalah kualitas tokoh, baik kualitas nalarnya maupun kualitas jiwanya, yang membedakannya dengan tokoh-tokoh yang lain (Asriyah: 45).

Tokoh-tokoh dalam suatu cerita perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat-sifat batinnya. Hal ini dimaksudkan agar tokoh-tokoh tersebut dapat dikenal dengan jelas oleh pembaca.

d. Alur dan Pengaluran

Dalam suatu cerita atau kisah, peristiwa merupakan unsur yang mutlak harus ada. Tanpa peristiwa, kisah tidak mungkin akan terbangun. Peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita tersusun dalam urutan-urutan tertentu. Urutan-urutan peristiwa disebut alur cerita. Alur inilah yang menjadi tulang punggung pembangunan sebuah cerita. Oleh karena itu, pembahasan menyangkut alur suatu kisah atau cerita merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan, termasuk dalam kisah al-Qur'an.

Alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat, Dengan memahami alur akan memudahkan kita untuk memahami peristiwa dalam sebuah cerita, misalnya novel, Unsur penting dalam sebuah alur adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Unsur-unsur tersebut akan membuat cerita rekaan menjadi lebih hidup. Alur tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkap mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dan konflik dalam cerita bisa terjadi.

Secara umum, alur dalam sebuah cerita terbagi menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan

yang padu bulat dan utuh. Demikian halnya yang dikatakan oleh beberapa ahli Sastra diantaranya adalah:

Rene Welek menamakan alur (urutan-urutan peristiwa) dengan plot, yaitu struktur penceritaan (Rene Wellek dan Austin Werren: 94).

Menurut Muchtar Lubis, plot (alur) adalah cara menulis atau menyusun cerita (Muchtar Lubis,1960: 16).

Edwin Moyer lebih lanjut mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa didalam cerita yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya (Edwin Moyer: 110).

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah cara menyusun dan mengatur peristiwa-peristiwa dan persoalan-persoalan dalam suatu cerita atas dasar sebab dan akibat. Peristiwa-peristiwa tersebut diatur sedemikian rupa sehingga antara yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan mempunyai ikatan yang kuat (Muchtar Lubis: 16).

Dalam suatu kisah sastra, urutan-urutan tersebut tidaklah selamanya terjadi secara berurutan, Demikian juga terjadi dalam kisah al-Qur'an. Dengan demikian, dalam suatu cerita termasuk kisah al-Qur'an, tidaklah selamanya bermula dari pengenalan, misalnya bermula dari lahirnya tokoh dalam cerita, selanjutnya tumbuh menjadi dewasa kemudian terkait dengan peristiwa-peristiwa selanjutnya. Peristiwa kemudian menjadi memuncak dan sampai pada klimaks, bahkan sampai kepada anti-klimaks. Pada akhirnya, kisah menurun dan berakhir pada peleraian atau penyelesaian.

Demikian halnya dengan kisah al-Qur'an, memang ada kisah yang dimulai dari awal cerita dengan kelahiran tokoh cerita, kemudian cerita berjalan secara kronologis sesuai dengan urutan

waktu. Misalnya kisah nabi Adam a.s yang dimulai sejak awal dia akan diciptakan untuk Hawa dan keduanya menetap di Surga. Akhirnya keduanya dikeluarkan dari Surga dan dibawa ke bumi.

Beberapa kisah nabi yang lain, langsung dimulai dari masa muda tokohnya, kemudian beranjak dewasa dan diangkat menjadi rasul. Selanjutnya, ia berjuang menyampaikan risalah dengan segala tantangan. Tantangan kemudian memuncak, kemudian Rasul yang bersangkutan mendapat kemenangan. Pada akhirnya, ia wafat setelah selesai melaksanakan segala tugasnya. Hal yang seperti ini misalnya dapat dilihat pada kisah nabi Ibrahim a.s, kisah nabi Musa a.s, dan beberapa kisah nabi yang lain (Abd Rauf Aliyah: 42).

Namun, ada juga kisah al-Qur'an yang tidak mengikuti urutan-urutan kejadian seperti tersebut diatas. Kadang-kadang suatu kisah dimulai setelah tokoh kisah menjadi tua. Seperti kisah nabi Nuh a.s, nabi Hud a.s, nabi Salih a.s, nabi Luth a.s, dan nabi Syu'aib a.s.

Berdasarkan hal tersebut, maka alur atau susunan peristiwa dalam satu cerita atau kisah termasuk kisah al-Qur'an tidaklah selalu sama, bahkan bermacam-macam. Suatu cerita yang mengikuti kronologis tidaklah berarti semua peristiwa dikemukakan secara lengkap dan menyeluruh. Akan tetapi peristiwa-peristiwa hanya dipilih dengan memperhatikan kepentingan dalam pembangunan suatu cerita.

Pada prinsipnya, peristiwa dalam kisah al-Qur'an suatu yang lebih dipentingkan dari pada tokoh dalam cerita. Oleh karena itu al-Qur'an mengemukakan peristiwa yang dapat menjaga dan memelihara pemikiran pokok dan menciptakan suatu iklim yang cocok dengan jiwa, seperti keutamaan, kekhawatiran atau ketakutan, dan kebencian. Peristiwa-peristiwa dapat mempengaruhi perasaan dan bekasnya tersimpan dalam

hati. Peristiwa tersebut bukan hanya merupakan suatu kejadian yang indah, tetapi merupakan suatu unsur yang membuat cerita menjadi hidup.

Hal tersebut diatas dapat tercapai melalui cara al-Qur'an menggambarkan beberapa peristiwa sebagai berikut:

Pertama, peristiwa disifati dengan suatu gambaran yang sangat akurat seperti penyifatan nabi Nuh a.s terhadap pembangkangan umatnya, sebagaimana terlihat pada QS. Nuh/71:7.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْصِعُهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ
وَأَصْرُوا وَأَسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ۝

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar dengkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.

Kedua, peristiwa diungkapkan dengan suatu makna yang sesuai dengan perasaan, rangsangan keadaan kejiwaan, sebagaimana terlihat dalam al-Qur'an melalui lidah Maryam pada QS. Maryam/19:18 dan 23.

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Terjemahnya:

Maryam berkata: “Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa”.

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مِّنْ نَّسِيئِهَا

Terjemahnya:

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: “Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan”.

Ketiga, menerangkan pertentangan dengan jelas, seperti antara kebaikan dengan kejahatan, kebenaran dengan kebatilan, keimanan dengan kekufuran sebagaimana terlihat pada pertentangan antara nabi Musa a.s dengan tukang sihir. Juga dalam bentuk pertentangan seperti yang terjadi pada diri nabi Ibrahim a.s dalam mencari dan menentukan Tuhan (al-Tahami Nuqrah: 354).

e. Latar dan Pelataran

Latar adalah unsur intrinsik dalam suatu karya Sastra yang membahas mengenai ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya Sastra tersebut. Pada umumnya, latar merupakan pengambilan tempat dan ruang kejadian yang digambarkan oleh pengarang. Fungsi latar adalah untuk memberikan gambaran secara jelas sehingga tercipta suasana yang seolah sungguh ada tentang terjadinya suatu peristiwa. Latar juga berfungsi untuk memudahkan pembaca membayangkan hal-hal yang diuraikan dalam karya sastra. Penggambaran latar yang tepat akan menjadikan cerita lebih kuat dan hidup. Tanpa latar, pembaca akan mendapatkan kesukaran dalam membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Latar berkaitan pada pengertian tempat, sehubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik pada pembaca lukisan mengenai latar.

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Sedangkan pelataran ialah teknik atau cara-cara menampilkan latar (Burhan Nurgiantoro: 224-235).

Latar atau setting dibedakan atas tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Untuk mempermudah dalam mengetahui bentuk latar pada garis besarnya dibagi pada tiga macam yaitu:

1) Latar tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya suatu cerita. Tempat dapat dilukiskan dengan nama jelas, nama tertentu, atau biasa juga dengan nama inisial.

2) Latar waktu

Latar waktu sesuai dengan namanya, berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan. Dengan latar waktu ini, maka pembaca dapat mengikuti cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya.

3) Latar sosial

Latar sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada tempat cerita itu diceritakan. Latar sosial juga merupakan lukisan tatakrama, tingkah laku, adat, dan pandangan hidup dalam suatu masyarakat dipedesaan ataupun di perkotaan.

Latar sebagai unsur cerita berhubungan langsung dan mempengaruhi unsur- unsur cerita yang lain, seperti peristiwa, tokoh, dan dialog.

Panuti Sudjiman menjelaskan bahwa latar bertugas memberikan informasi tentang situasi, tempat, dan waktu, juga sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, baik yang berhubungan dengan keadaan emosional maupun spiritual serta dapat menciptakan suasana. Namun latar tidak selamanya sesuai dengan peristiwa yang dilatarinya, tetapi kadang-kadang ada latar yang kontras. Latar kadang-kadang juga hanya sekedar melengkapi cerita sehingga tidak terlalu penting dimana dan kapan cerita itu terjadi (Panuti Sudjiman,1992: 46).

Dalam kisah al-Qur'an, latar waktu, tempat atau situasi tidak hanya dalam alam nyata, tetapi juga di alam gaib. Sebagai contoh, tempat dan waktu penciptaan Nabi Adam a.s. tidak diketahui kapan dan dimana. Demikian juga dengan Surga dan

Neraka banyak disebut dalam al-Qur'an.

Dalam kisah al-Qur'an alam nyata banyak disebut sebagai latar tempat, seperti Mesir dalam kisah nabi Yusuf a.s. dan kaum Saba' Wadi al Muqaddas dalam kisah nabi Musa a.s. Ard al- Muqaddas dalam kisah nabi Musa a.s.

Demikian juga latar waktu banyak ditemukan dalam kisah al-Qur'an. Seperti sanatan, sinin, atau 'am yang berarti tahun. Seperti yang terdapat dalam kisah nabi Musa a.s. dan kisah nabi Yusuf a.s. begitu juga dengan syahr (bulan) ditemukan dalam kisah nabi Sulaiman a.s. Yaum atau ayyam dalam arti hari digunakan dalam kisah Ashabul Kahfi. Lail atau layalin dalam arti malam terdapat dalam kisah Nabi Musa a.s.

Adapun latar yang menunjukkan situasi, banyak disebutkan dalam kisah al-Qur'an seperti banjir bandang dalam kisah nabi Nuh a.s. dan Saba'. Kemarau panjang dalam kisah nabi Yusuf a.s. dan Musa a.s. serta dua pemilik kebun yang berbeda keyakinan, angin topan dan petir seperti dalam kisah kaum 'Ad.

Dalam cerita rekaan, latar adalah salah satu unsur penting, sebagaimana disebutkan di atas, namun dalam kisah al-Qur'an latar (الزَّمَانُ وَ الْمَكَانَ) tidaklah menjadi sebuah yang pokok atau dipentingkan mengingat bahwa kisah al-Qur'an bukanlah sejarah dan bukan buku sejarah yang mengutamakan waktu dan tempat. Waktu dan tempat tetap ada dalam sebagian kisah al-Qur'an, tetapi terkadang tidak disebut tempat dan waktu secara jelas. Hal tersebut disebabkan karena yang penting dan pokok dalam kisah al-Qur'an adalah peristiwa dan tokoh yang dapat dijadikan 'ibrah dan nasehat sebagaimana yang ditemukan oleh Muhammad Mahmud Hijazi. (Muhammad Mahmud al-Hijaz, 2003:10).

KISAH NABI YUSUF A.S. DALAM AL-QUR'AN

A. Surah Yusuf

Surah Yusuf ayat-ayatnya terdiri dari 111 ayat, surah Yusuf adalah surah yang kedua belas dalam perurutan Mushaf, sesudah surah Hud dan sebelum surah al-Ra'd. Penempatannya sesudah surah Hud sejalan dengan masa turunnya, karena surah ini dinilai oleh banyak ulama turun setelah turunnya surah Hud (M. Quraish Shihab, 2002:387).

Surah Yusuf adalah satu-satunya nama dari surah ini. Ia dikenal sejak masa nabi Muhammad saw. Penamaan itu sejalan juga dengan kandungannya yang menguraikan kisah nabi Yusuf a.s. berbeda dengan banyak nabi yang lain, kisahnya hanya disebut dalam surah ini. Namanya hanya sekadar nama disebut dalam surah al-An'am dan surah al-Mu'min (Ghafir) (M. Quraish Shihab: 387).

Surah ini adalah wahyu ke-53 yang diterima oleh nabi Muhammad saw. Keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum beliau berhijrah. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tiga ayatnya yang pertama turun setelah nabi berhijrah, lalu ditempatkan pada awal surah ini. Ketiga ayat yang dinilai turun di Madinah itu sungguh tepat merupakan muqaddimah bagi uraian surah ini sekaligus sejalan dengan penutup surah dan dengan demikian ia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Karena itu, sungguh tepat pula yang menilai bahwa pendapat yang mengecualikan itu adalah lemah, atau seperti yang di tulis al-Suyuthi dalam al-Itqn, "tidak perlu di perhatikan".

Di antara surah-surah di dalam al-Qur'an banyak menceritakan tentang kisah para nabi yang mempunyai tujuan tertentu, misalnya surah Yusuf yang mana tujuan utama surah ini menurut al-Biqa'i adalah untuk membuktikan bahwa kitab suci al-Qur'an benar-benar adalah penjelasan menyangkut

segala sesuatu yang mengantar kepada petunjuk berdasarkan pengetahuan dan kekuasaan Allah swt.

Secara menyeluruh baik terhadap yang nyata ataupun yang gaib. Nah, kisah surah ini adalah yang paling tepat untuk menunjukkan tujuan yang dimaksud. Demikian al-Biq'a'i, surah ini merupakan surah yang unik. Ia menguraikan suatu kisah satu pribadi secara sempurna dalam banyak episode. Biasanya al-Qur'an menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan, dan kisah itu pun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana halnya surah Yusuf ini. Ini salah satu sebab mengapa sementara ulama memahami bahwa kisah surah ini yang ditunjuk oleh ayat ketiganya, sebagai ahsan al-qasas (sebaik-baik kisah) di samping kandungannya yang demikian kaya dengan pelajaran, tuntunan, dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang ayah. Kisah ini juga mengundang imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12:3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

Terjemahnya:

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an Ini kepadamu”.

Kisah siapa lagi yang paling baik dan benar, yang paling baik dan yang paling bermanfaat? Allah swt sendiri yang mengklaim bahwa kisah-kisah tersebut adalah kisah yang benar dan terbaik. Dalam kitab Ahsan al-Qasas karangan Abdul al-Azimi Ibnu Badawiyi al-Halfiyi dikatakan bahwa: surah Yusuf ini adalah surah yang paling baik (ahsan al-Qasas) karena seiring perjalanannya, di dalamnya disebutkan para nabi dan orang-orang saleh, malaikat dan setan, jin dan manusia, para pedagang

dan para ulama, laki-laki dan perempuan, tipu daya dan cercaan, dan di dalamnya pula menyebutkan tentang tauhid dan fiqh, autobiografi dan politik, penyelamatan dari apa yang ditakuti menuju apa yang dikehendaki, serta menyebutkan tentang yang mencintai dan yang dicintai, penakwilan mimpi dan keajaiban yang dapat membawa kepada perbaikan agama dan dunia (Abd al-Azimi ibnu Badawiyi al-Halfiyi, 2001:1421). Kemudian Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12:4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Terjemahnya:

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku”

Surah ini memiliki karakter yang unik terutama mengenai muatan terhadap kisahnya secara lengkap. Kisah al-Qur’an selain (kisah Yusuf a.s.) dikemukakan secara sepotong-sepotong yang masing-masing bagian kisahnya disesuaikan dengan tema dan arahan surah. Hingga kisah-kisah yang disebutkan dengan lengkap dalam sebuah surah seperti kisah nabi Hud, Saleh, Luth, dan Syuaib pun diceritakan secara ringkas dan global saja. Adapun kisah Yusuf a.s. diceritakan secara lengkap dan panjang lebar dalam sebuah surah. Ini merupakan sebuah keunikan tersendiri dibandingkan dengan surah-surah al-Qur’an lainnya (Sayyid Qutub: 303).

B. Sebab Nuzul Surah Yusuf

Pada kesempatan ini peneliti mengemukakan sekilas tentang sebab Nuzul surah Yusuf yang terdapat dalam al-Qur’an. Nama surah Yusuf ini terambil dari nama nabi Yusuf a.s yang kisahnya diuraikan dalam surah ini.

Sebab turunnya surah ini dapat ditelusuri melalui riwayat yang berhubungan dengannya. Dan apabila memperhatikan riwayat-riwayat yang berkaitan tentang sebab turunnya surah ini, ditemukan riwayat yang berbilang dari riwayat-riwayat tersebut, dapat disimpulkan sebab-sebab turunnya surah Yusuf sebagai berikut:

1. Adanya permintaan kaum Muslimin sendiri kepada Rasulullah saw agar disampaikan kepadanya ayat-ayat yang berisi kisah.
2. Adanya permintaan kaum Yahudi kepada Rasulullah saw agar menyampaikan kisah yang berhubungan dengan nabi Yusuf a.s.
3. Permintaan orang-orang kafir mekah kepada orang Yahudi agar bertanya kepada Rasulullah saw sebab bertempat tinggalnya Bani Israil di Mesir (Shihab al-Din al-Sayyid al-Alusi al-Bagdadi:170).

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dalam kitab Tafsir ada yang mengemukakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah atas permintaan kaum muslimin kepada nabi Muhammad saw. Adapula yang mengemukakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah atas permintaan kaum Yahudi (Ali Ibn Ahmad al-Naisaburi, 162-183).

C. Munasabah Surah Yusuf Sebelum dan Sesudahnya

Adapun Munasabah antara surah Yusuf dengan surah sebelumnya yaitu surah Hud, kedua Surah ini sama-sama surah Makiyah. Jumlah ayatnya tidak terlalu berbeda. Surah Yusuf berjumlah 111 ayat sedang surah Hud berjumlah 123 ayat. Keduanya dimulai dengan susunan huruf-huruf hijaiyyah yang sama bunyinya yaitu alif lam ra, dilanjutkan dengan sifat-sifat ayat al-Qur'an, nama dari kedua surah ini diambil dari nama nabi yang dikisahkan didalamnya yaitu kisah nabi Hud a.s. dan kisah nabi Yusuf a.s. kedua surah ini menjadi pembuktian kebenaran al-Qur'an dan risalah nabi Muhammad, serta menjadi pengokoh hati nabi Muhammad saw dan kaum muslimin, sekaligus

meperingatkan kepada kaum musyrikin mekah akan ancaman Allah swt.

Pada bagian akhir pada kedua surah ini ditegaskan kembali tentang al-Qur'an. pada surah Yusuf dikemukakan bahwa al-Qur'an bukan cerita yang dibuat-buat, sementara dalam surah Hud dikemukakan bahwa al-Qur'an datang kepadamu sebagai suatu kebenaran yang hakiki.

Adapun Munasabah antara surah Yusuf dengan surah setelahnya yaitu surah al-Ra'd dapat dilihat dalam beberapa hal antara lain yaitu sama-sama dibuka dengan huruf-huruf hijaiyyah dan disusul dengan penegasan bahwa al-Qur'an datang dari Allah. Dalam surah Yusuf ditekankan banyaknya tanda-tanda kekuasaan Allah di bumi dan di langit, tetapi sebagian orang tidak mau beriman. Demikian juga di jelaskan dalam surah al-Ra'd, dalam surah Yusuf Allah menunjukkan dalil-dalil tauhid, sementara dalam surah al-Ra'd dalil-dalil tersebut diuraikan secara panjang lebar.

Pada kedua surah ini Allah mengemukakan tentang kisah umat-umat terdahulu bersama utusan Allah, kedua surah ini sama-sama berguna untuk menambah ketangguhan hati nabi Muhammad SAW. Bersama pengikutnya akan kebenaran yang diajarkan oleh agama Islam (Abd Rauf Aliyah, 2010: 80).

D. Keutamaan Surah dan kisah Nabi Yusuf a.s.

Surah Yusuf termasuk surah makkiyah yang banyak menceritakan tentang kisah-kisah para nabi dan rasul secara terperinci. Salah satu kisah yang menjadi tema utama dalam surah ini adalah kisah tentang nabi Yusuf bin Ya'qub a.s. dengan berbagai cobaan, ujian dan siksaan yang diterimanya dari saudara-saudaranya yang dengki kepadanya, dan fitnah dari istri al-Aziz sehingga ia harus masuk penjara dan menetap didalamnya selama tujuh tahun, hingga Allah swt menyelamatkannya

dari fitnah tersebut. Ia menepis segala problematikanya dan dijauhkan darinya ujian-ujian berat itu sehingga ia menjadi orang terkemuka di Mesir dan mendapatkan kemuliaan seperti kemuliaan seorang raja atas para pengikutnya (Muhammad Ali al-Sabuni, 2006:103).

Demikian halnya tentang keutamaan kandungan kisah nabi Yusuf a.s. dalam surah Yusuf ini tiada lain kecuali berbicara tentang kisah nabi Yusuf a.s. yang kemudian dimulai dari perjalanan hidupnya semasa kecil bersama ayahnya hingga ia menjadi penguasa di kota Mesir.

Allah swt menyebut kisah Yusuf a.s. ini dalam surah Yusuf sebagai kisah yang paling baik dan benar hal tersebut terlihat pada QS. Yusuf/12: 3.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ

Terjemahnya:

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik (Muhammad Ali al-Sabuni, 110).

Kisah ini dikatakan kisah yang paling baik, karena kisah ini terdapat pelajaran, hikmah, keutamaan keindahan dan cerita yang menarik yang dapat memperbaiki urusan dunia dan agama para penguasa. Disinggung pula tentang pelecehan wanita, kesabaran atas siksaan para musuh, bersifat lapang dada, setelah mendapatkan ketetapan, dan bertutur kata dengan penuh hikmah dalam dakwah hingga dakwah yang sampai merasuk kedalam jiwa dan masih banyak lagi keutamaan yang terkandung dalam kisah nabi Yusuf a.s. di antara keutamaan yang dimilikinya adalah kemuliaan kenabian ilmu ta'bir mimpi dan menjadi pemimpin dunia. Mengenai kisah Yusuf a.s. ini nabi Muhammad saw bersabda: "al-Karim bin Karim, ibnu karim, ibnu karim: Yusuf bin Ya'qub Ibnu Ishaq Ibnu Ibrahim". yaitu, dia seorang nabi, ayahnya seorang nabi kakek dan nenek moyangnya adalah seorang nabi yaitu, Ibrahim a.s.

Dalam surah Yusuf terdapat banyak keutamaan dan karunia, dimana Allah swt menceritakan kepada nabi Muhammad saw, tentang kisah Yusuf a.s. dan kisah-kisah para nabi dan rasul secara rinci, detail dan sempurna, sehingga seorang muslim tidak perlu lagi mencari kisah-kisah lain selain yang dikisahkan oleh al-Quran kepada kita, karena kisah yang datang selain dari al-Qur'an itu mengandung unsur kebenaran dan kebohongan, ada penambahan dan ada pengurangan. Berita-berita yang datang dari para dukun dan pendeta telah disusupkan kedalamnya unsur-unsur yang dapat mendatangkan perselisihan.

E. Silsilah Keturunan Nabi Yusuf a.s.

Pada kesempatan ini peneliti bermaksud mengemukakan secara singkat tentang silsilah keturunan nabi Yusuf a.s. dan nabi Ya'qub a.s. dengan demikian peneliti memulai pembahasan dari silsilah nabi Ya'qub a.s.

1. Nabi Ya'qub a.s.

Nabi Ya'qub a.s. adalah ayah dari nabi Yusuf a.s. yang merupakan seorang nabi, sedang ayah nabi Ya'qub a.s. yaitu Ishaq a.s. juga merupakan seorang nabi. Bapak nabi Ishaq juga merupakan seorang nabi yaitu nabi Ibrahim a.s. kisah tentang nabi Ya'qub a.s. dapat kita jumpai pada beberapa kitab tafsir dan buku yang berkaitan dengan kisah kenabian, nama Ya'qub a.s. disebut dalam al-Qur'an tidak kurang dari 5 (lima) kali (M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, 2005: 822).

Diriwayatkan bahwa dari pasangan nabi Ishaq dan Rifkah, lahirlah dua orang putra, pertama Ish dan kedua adalah Ya'qub a.s. Ish sangat disayangi oleh ayahnya sedang Ya'qub a.s. sangat disayangi oleh ibunya, pada usia lanjut nabi Ishaq tidak dapat melihat, ia sering dilayani oleh Ish. Pada suatu hari Rifkah menyuruh Ya'qub a.s. agar menyiapkan hidangan untuk ayahnya sebelum dilakukan oleh Ish.

Setelah melayani ayahnya, ayahnya mendoakan Ya'qub a.s. "muda-mudahan engkau menurunkan keturunan nabi dan raja" doa seorang nabi adalah doa yang paling mustajab, Ish yang telah mengetahui bahwa adiknya telah mendapatkan doa yang baik dari ayahnya menjadi iri, ia mendendam kepada Ya'qub a.s. karena telah dianggap lancang mendahului menyiapkan hidangan kepada ayahnya, sejak saat itu terjadilah perpecahan terhadap Ish dan Ya'qub a.s. Ish bahkan mengancam Ya'qub a.s. akan dibunuhnya supaya keturunannya tidak menjadi nabi dan raja (M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, hal:823).

Untuk menghindari usaha pembunuhan itu, Ishaq memerintahkan Ya'qub a.s. agar pergi ke negeri Faddan Aaram di Iraq. Di sana ada pamannya yang bernama Laban bin Batwih, Ya'qub a.s. tidak berani berjalan di siang hari karena takut ditemukan, ia berjalan di malam hari. Oleh karena itu, anak keturunan Ya'qub a.s. disebut israil, artinya yang berjalan di malam hari.

Akhirnya Ya'qub a.s. tiba di Irak dengan selamat dan bertemu dengan pamannya, kemudian pamananya berkata "kau boleh tinggal disini, kau akan aku kawinkan dengan anakku tapi dengan syarat kau harus mengembalakan ternakku yang banyak ini selama tujuh tahun lamanya. Ya'qub a.s. pun setuju, sesudah tujuh tahun bekerja ia pun dikawinkan dengan putri pamannya yang bernama Layyah, kemudian mengembalakan kambing lagi selama tujuh tahun dan dikawinkan lagi dengan Rahil adiknya Layyah, Ya'qub a.s. akhirnya menikah lagi dengan dua orang perempuan jariyyah (pelayan Layyah dan Rahil) Yang mengurus segala keperluan istrinya. Dengan demikian, Ya'qub a.s. mempunyai empat orang istri, dari istri-istrinya itu, Ya'qub a.s. dikaruniai 12 putra (M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi: 824).

Dari perkawinannya dengan Layyah, nabi Ya'qub a.s. dikaruniai enam putra yaitu: Rawbin, Syam'un, Lawi, Yahuza, Yasakir, dan Zabulon.

Sementara itu dari perkawinannya dengan Rahil, nabi Ya'qub a.s. dikaruniai dua orang putra yaitu Yusuf dan Bunyamin.

Adapun dari perkawinannya dengan Jariyyah (pelayan) Rahil, nabi Ya'qub a.s. dikaruniai dua orang putra yaitu, Daan dan Naftali.

Sementara dari perkawinannya dengan Jariyyah (pembantu) Layyah nabi Ya'qub a.s. dikaruniai dua orang putra yaitu, Jad dan Asyir (Muhammad Mahmud al-Hijazi, 2003).

Semua anak-anak Nabi Ya'qub a.s. tersebut lahir di Irak, kecuali Bunyamin lahir sewaktu nabi Ya'qub a.s. bermukim di Kan'an (M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, 824). dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa nabi Ya'qub a.s. cenderung lebih mencintai anaknya yang dilahirkan oleh Rahil, yaitu Yusuf dan Bunyamin. Dalam hal ini, Yusuf adalah putra kesayangannya. hal itulah yang akhirnya menimbulkan rasa iri pada putra-putranya yang lain, sehinggalah akhirnya kesepuluh putranya yang bersekongkol untuk menyingkirkan Yusuf. Agar mereka juga mendapat perhatian dan kasih sayang dari ayahnya.

Diriwayatkan bahwa diantara 12 orang anak nabi Ya'qub a.s. Yusuf dan Bunyamin yang paling dicintai, sehingga hal ini menimbulkan iri hati saudara-suadaranya yang lain. Apalagi Yusuf memang memiliki wajah yang sangat rupawan dan bentuk tubuhnya pun sangat bagus. Terlebih lagi ibunya, Rahil meninggal lebih dahulu, sehingga ia dan Bunyamin menjadi lebih disayangi oleh nabi Ya'qub a.s. karena sudah tidak mempunyai ibu lagi.

Diriwayatkan dalam al-Qur'an dan beberapa hadist bahwa nabi Ya'qub a.s. pun berpisah dengan Yusuf selama belasan tahun lamanya. Sebelum akhirnya dipertemukan kembali oleh Allah swt di Mesir, karena terjadinya paceklik pada masa itu. Diceritakan dalam al-Qur'an bahwa karena kesedihannya yang

amat dalam karena berpisah dengan Yusuf, mata nabi Ya'qub a.s. menjadi buta karena seringnya menangis. Namun akhirnya, Allah mengumpulkan kembali nabi Ya'qub a.s. dengan kedua belas putranya dalam suasana haru dan bahagia (M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi, 822).

Dengan demikian, semua anak nabi Ya'qub a.s. berjumlah dua belas orang anak yang semuanya laki-laki (Muhammad Mahmud al-Hijazi, 2003). Jumlah saudara-saudara nabi Yusuf a.s. itu di ketahui dalam al-Qur'an surah Yusuf melalui jumlah bintang yang ia lihat di dalam mimpinya. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12:4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Terjemahnya:

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku”.

2. Nabi Yusuf a.s.

Nabi Yusuf a.s. memiliki keturunan yang mulia seperti nabi-nabi yang lain. Bapakinya Ya'qub a.s. adalah seorang nabi, demikian juga kakeknya yaitu Ishaq a.s. juga seorang nabi. Bapak kakeknya juga seorang nabi, yaitu nabi Ibrahim a.s. atas dasar tersebut, maka nabi Muhammad saw dalam sebuah hadisnya memberi gelar kepada nabi Yusuf a.s. dengan al-Karim ibn al-Karim ibn al-Karim (Abd al-Rahman Abd al-Qadir al-Mua'llimi, 2003:13-14).

Namanya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 27 kali (Muhammad Isom el-Saha dan Saiful Hadi: 824).

Yusuf adalah putra nabi Ya'qub a.s. Ibnu Ishaq, Ibnu Ibrahim a.s. ibunya adalah Rahel, salah seorang dari empat istri nabi Ya'qub a.s. Ibunya meninggal ketika adiknya Bunyamin

dilahirkan sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar pada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Ini menimbulkan kecemburuan yang akhirnya mengantarkan mereka menjerumuskannya ke dalam sumur, ia dipungut oleh kafilah-kafilah orang Arab yang sedang menuju ke Mesir. Ketika itu, yang berkuasa di Mesir adalah dinasti yang digelari oleh orang Mesir dengan Heksos, yakni “para pengembala babi”. Pada masa kekuasaan Abibi yang digelari oleh al-Qur’an dengan al-Malik bukan Fir’aun, Yusuf tiba dan dijual oleh kafilah yang menemukannya kepada seorang penduduk Mesir yang menurut perjanjian lama bernama Potifar yang merupakan kepala pengawal raja. Ini terjadi sekitar 1720 SM, setelah perjalanan hidup yang berliku-liku, pada akhirnya nabi Yusuf a.s. mendapat kedudukan tinggi, yang bahkan menjadi penguasa Mesir setelah kawin dengan putri salah seorang pemuka agama.

Nabi Yusuf a.s. meninggal di Mesir sekitar 1635 SM. Konon jasadnya diawetkan sebagaimana kebiasaan orang-orang Mesir pada masa itu. Dan ketika orang-orang Isra’il meninggalkan Mesir, mereka membawa jasad/mumi beliau dan dimakamkan di satu tempat yang bernama Syakim. Demikian antara lain keterangan Thahir ibn Asyur.

Surah Yusuf turun di Mekah sebelum nabi saw hijrah ke Madinah. Situasi dakwah ketika itu serupa dengan situasi turunnya surah ini, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa isra’ dan mi’raj dimana sekian banyak yang meragukan pengalaman nabi saw. Itu bahkan, sebagian yang lemah imannya menjadi murtad. Di sisi lain, jiwa nabi Muhammad saw sedang diliputi oleh kesedihan karena istri beliau, Sayyidah Khadijah ra, dan paman beliau Abu Thalib, baru saja wafat. Nah, dalam situasi semacam itulah turun surah ini untuk menguatkan hati nabi saw.

Kisah Yusuf a.s. adalah kisah kemanusiaan di mana unsur naluri kemanusiaan berperan sebagai pemegang peran utama sehingga dapat digunakan untuk mempengaruhi perjalanan manusia dan sikapnya terhadap kebaikan dan keburukan dalam hidup mereka. Kisah ini juga dapat dikatakan sebagai kisah keluarga besar, di mana pluralisme sikap dan karakteristik sangat tampak dan mewarnai kisah ini. Dialognya dilukiskan dengan lemah lembut, bahkan penempatan atau pendistribusian materi-materinya dalam kisah ini sangat sesuai dengan kaidah seni kisah yaitu penuh keseimbangan, di mana antara yang satu dengan yang lain silih berganti bermunculan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dibutuhkan (Muhammad Ahmad Khalafullah. 249).

3. Mimpi dalam Kisah Nabi Yusuf a.s.

Mimpi termasuk alam ghaib yang kadang-kadang benar terjadi, seperti pada mimpi Yusuf a.s. dan kadang-kadang merupakan permainan setan kepada manusia. Para ulama' membagi mimpi kedalam tiga macam bagian:

a. Bisikan Jiwa.

Seperti seorang yang sedang memiliki masalah pada waktu siang harinya, lalu pikirannya terus terhantui oleh masalah tersebut sehingga terbawa dalam mimpinya. Mimpi semacam ini oleh para ulama disebut dengan mimpi ingat (Ahlam Dzaikirah). Seperti seorang yang sedang jatuh cinta, maka kekasihnya akan hadir dalam mimpinya karena wajah dan postur tubuhnya tidak bisa lepas dari ingatannya dan seperti seorang pembunuh yang ketakutan karena dicari polisi, maka dalam mimpinya ia akan merasa seakan-akan mereka mencari dan menangkapnya (Muhammad Ali al-Sabuni, 111).

b. Mimpi yang Tidak Memiliki Hakekat dan Wujud

Mimpi yang tidak memiliki hakekat dan wujud, tetapi mimpi itu muncul karena jiwa yang kalut sehingga dipermainkan setan, karena sifat setan jika tidak bisa mempermainkan manusia pada waktu siang hari, maka ia akan datang pada malam harinya dengan bentuk yang menakutkan untuk memperkeruh kesuciannya dan membingungkan fikirannya sehingga mudah baginya untuk menguasai dan mengombang-ambingnya.

Diriwayatkan dalam Sahih Muslim bahwa seorang Arab datang kepada Rasulullah seraya bertanya, “Wahai Rasulullah, saya melihat dalam tidur saya seakan-akan kepalaku dipotong hingga terpisah dari badan, lalu saya berjalan mengikutinya dari belakang.” Maka nabi pun tertawa seraya berkata, “janganlah kamu ceritakan kepada manusia tentang setan yang mempermainkanmu dalam mimpimu.” Dalam suatu riwayat disebutkan, “Jika setan mempermainkan salah seorang di antara kamu maka janganlah kamu menceritakannya kepada manusia” (Muh Muhammad Ali al-Sabuni: 112).

c. Mimpi yang Benar

Mimpi yang benar yang merupakan kabar gembira dari Allah, yaitu mimpi baik yang diimpikan seorang mukmin dalam tidurnya atau diimpikan oleh seorang saudara Muslim yang dapat dipercaya. Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam sendiri mena’birkan mimpi-mimpi para sahabatnya seraya bersabda, “Adakah diantara kalian yang bermimpi? Lalu sebagian dari mereka menceritakan mimpinya dan nabi mena’birkannya.”

Hadits ini diperkuat oleh beberapa hadits lain yang diriwayatkan oleh Tirmizdi dari Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallaam bahwasanya beliau bersabda, “Mimpi itu ada tiga; mimpi benar, mimpi yang berasal dari bisikan jiwa, dan mimpi yang berasal dari setan.” Dalam Shahih Muslim disebutkan, “Jika waktu dekat maka hampir-hampir mimpi

seorang muslim tidak berbohong dan mimpi yang paling benar adalah mimpinya orang yang paling dapat dipercaya perkataannya. Mimpi itu ada tiga macam; mimpi yang benar yang merupakan kabar gembira dari Allah, mimpi sedih yang berasal dari setan, dan mimpi yang berasal dari bisikan jiwanya sendiri. Jika seseorang diantara kamu bermimpi tentang sesuatu yang dibencinya, maka hendaklah ia berdiri, lalu shalat dan tidak menceritakannya kepada manusia. Beliau berkata, ‘saya mencintai keteguhan hati dalam beragama dan membenci kebimbangannya’.

Ya Allah, teguhkanlah kami pada agama-Mu yang haq dan jadikan kami termasuk hamba-hambamu yang shaleh (Muhammad Ali al-Sabuni: 113).

Berkaitan dengan mimpi, disebutkan bahwa Yusuf a.s. mengalami mimpi tersebut ketika berusia dua belas tahun. Penelitian modern menunjukkan bahwa anak-anak mulai membentuk mimpinya sejak usia enam tahun. Meskipun semua mimpi tidak berasal dari alam nyata, mimpi terbagi ke dalam beberapa jenis. Ada yang disebut *adhghatsu ahlam* yaitu mimpi menakutkan, ketika seseorang memimpikan sesuatu yang tidak disenangi sehingga ia terjaga dalam keadaan takut. Mimpi semacam itu berasal dari bisikan setan terkutuk. Ada pula mimpi yang terbentuk dari hasil interaksi dengan sejumlah peristiwa, yang kemudian terkumpul dalam ingatan seiring dengan perjalanan waktu. Mimpi itu bisa membawa makna tertentu dan bisa juga tidak bermakna apa-apa. Sering pula mimpi semacam itu sudah dilupakan seseorang ketika ia bangun dipagi hari (Fuad al-Aris:25).

Jenis mimpi lainnya adalah *ahlam al-yaqzhah*, yang merupakan hasil dari uraian sejumlah pemikiran yang saling terpaut dalam akal ketika seseorang dalam keadaan terjaga, biasanya mimpi itu diarahkan pada gagasan utama yang muncul di pemimpi dan kemudian dilepaskan begitu saja.

Selanjutnya, adalah Ru'ya (mimpi), yang meliputi perasaan akan adanya suatu peristiwa yang pilar-pilarnya saling terkait, tanda-tandanya jelas, unsurnya lengkap, serta membawa makna dan maksud tertentu yang secara tidak langsung mengarah kepada kejadian yang khusus. Mimpi seperti ini harus disikapi secara serius. Jika mimpi jenis ini dialami orang yang dikenal saleh dan bertakwa maka mimpi ini menjadi petunjuk pada suatu peristiwa tertentu. Untuk mengetahui Tafsir mimpinya, mesti bertanya kepada ahli ilmu (Fuad al-Aris: 25).

Dan tingkatan di atas Ru'ya adalah mimpi para nabi. Para ulama sepakat bahwa mimpi para nabi adalah wahyu, yang diturunkan sang penerima amanah, Jibril a.s. Kepada para nabi dan rasul yang Allah pilih di antara manusia karena kebaikan dan kesalehan mereka. Dengan cara itulah al-Qur'an sampai kepada kita sebagai petunjuk, kabar gembira, syariat, dan lentera.

Wahyu merupakan bentuk pesan Rabbani paling tinggi yang disampaikan kepada hamba-Nya.

Kemudian Allah SWT berfirman dalam QS. Yusuf/12:4.

إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ۚ

Terjemahnya:

Sungguh aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.

Penggalan ayat ini mengandung beberapa pelajaran. Pertama, ayat ini menunjukkan kecerdasan dan keistimewaan Yusuf a.s. sebab, kebanyakan anak kecil seusia Yusuf a.s. tidak mampu mengingat jumlah bintang dan bulan yang dilihatnya saat terjaga, sementara Yusuf bisa menceritakan kembali dengan jelas berapa bintang yang dilihatnya dalam mimpinya. Ia membedakan antara bintang, bulan dan matahari.

Sajak ayat diatas, kita memahami bahwa mimpi Yusuf a.s. tidak lain merupakan pemberitahuan sekaligus wahyu Allah kepadanya, pengungkapan jumlah bintang yang dilihat dalam mimpinya merupakan arahan Rabbani untuk menyempurnakan sifat-sifat mulia yang dimilikinya.

Kedua: ada dua kata “melihat” dalam ayat ini, yaitu “aku bermimpi melihat” dan “aku melihat semuanya bersujud”. Mungkin pembaca atau pendengar melihatnya sebagai pengulangan yang tidak mengandung makna apa-apa. Namun sesungguhnya frasa “aku melihat semuanya” merupakan kalimat baru sebagai jawaban dari pertanyaan yang telah diperkirakan sebelumnya. Frasa itu merupakan antisipasi Yusuf a.s terhadap pertanyaan ayahnya mengenai mimpi yang dilihatnya. Ini merupakan bentuk pengalihan yang indah dalam penjelasan Yusuf a.s yang cermat mengenai mimpinya. Seakan-akan Yusuf a.s berkata, “Ya Ayah, aku melihat semuanya bersujud”, bukan hanya bintang, atau bulan, atau matahari, melainkan semuanya.

Ketiga: mungkin muncul pertanyaannya dalam benak kita, bagaimanakah benda-benda langit itu bersujud? jika memang muncul pertanyaan semacam itu, penting untuk diketahui bahwa kita tidak perlu membayangkan secara material bagaimana benda-benda langit itu bersujud. Allah swt telah menanamkan pemahaman dalam hati Yusuf a.s. bahwa benda-benda langit itu tunduk dan sujud kepadanya.

Keempat: frasa “bersujud kepadaku” yang menegaskan bahwa benda-benda langit itu sujud kepada Yusuf a.s. yang akan semakin jelas dituturkan dalam surah ini. Jelasnya, kita mengetahui dari rangkaian ayat-ayat itu bagaimana Yusuf a.s. mencermati bintang dan benda-benda langit lain di angkasa, kemudian menggambarkannya dengan cermat seraya menyebutkan jumlahnya.

Tentu dalam pikiran orang awam, semua itu tidak lazim, apalagi kemudian disebutkan bahwa benda-benda langit bersujud sungguh aneh dan mengherankan. Jika kita mengalaminya sendiri, mungkin kita tidak akan berani menceritakan atau menggambarannya kepada siapa pun, sementara, Yusuf a.s. dengan keberanian dan kecerdasannya menyampaikan kabar itu dengan jelas kepada ayahnya, butuh keberanian dan kepercayaan diri yang besar bagi anak kecil yang seusia Yusuf a.s. untuk mengatakan bahwa benda-benda langit itu bersujud kepadanya, lebih jauh kita akan memahami keistimewaan sifat dan karakter Yusuf a.s. ini dalam tuturan ayat-ayat berikutnya (Fuad al-Aris: 23-28).

KESUSASTRAAN MODEREN KISAH NABI YUSUF A.S.

A. KESUSASTRAAN MODEREN KISAH NABI YUSUF A.S.

Adapun kajian kesusastraan modern dalam kisah nabi Yusuf a.s. terdiri dari lima, yaitu tema, dialog, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran serta latar dan pelataran.

Demikian halnya dalam kisah Yusuf a.s. tidak terlepas dari semua kajian kesusastraan modern tersebut di atas, pada kesempatan ini Penulis akan mencoba membahas keseluruhan kajian kesusastraan modern tersebut secara detail dengan rincian sebagai berikut:

1. Tema

Surah Yusuf ini sangat berbeda dan unik dibandingkan dengan surah yang lain, hal ini bisa dilihat dari segi bangunan kisahnya yang keseluruhan kisah dalam surah ini mengisahkan tentang perjalanan dan kehidupan Yusuf a.s. dari sejak ia kecil hingga ia menjadi dewasa, bahkan menjadi seorang raja yang dipuji oleh rakyatnya karena sifatnya yang terpuji dan merakyat kepada semua penduduk yang ada di dalam maupun di luar istana.

Surah ini diawali dengan ungkapan yang sangat simbolis dan sekaligus menarik minat siapapun yang pertama kali membacanya. Ayat pertama menyuguhkan himpunan tiga huruf yang diucapkan dalam satu tarikan nafas, alif, lam, ra. Frasa himpunan huruf-huruf ini ditemukan sebagai pembuka dalam beberapa surah al-Qur'an. Frasa-frasa simbolis ini termasuk dalam kemukjizatan al-Qur'an. Karena sangat simbolis, muncul banyak ragam pendapat dan pandangan ulama mengenai tafsir dan makna frasa semacam itu (Fuad al-Aris, hal:13).

Surah ini memiliki karakter yang unik mengenai muatannya terhadap kisah Yusuf a.s. secara lengkap, kisah-kisah al-Qur'an (selain kisah Yusuf a.s.) dikemukakan secara sepotong-sepotong,

yang masing-masing bagian kisah itu disesuaikan dengan tema dan arahan surah. Hingga kisah-kisah yang disebutkan dengan lengkap dalam sebuah surah seperti kisah nabi Hud, Saleh, Luth, dan Syu'aib pun diceritakan secara ringkas dan global saja. Adapun kisah Yusuf a.s. diceritakan secara lengkap dan panjang dalam sebuah surah. Ini merupakan sebuah keunikan dibandingkan surah-surah al-Qur'an lainnya. Ciri khas ini sesuai dengan tabiat kisah itu sendiri, dan semuanya dipaparkan secara sempurna (Sayyid Qutub: 303).

Dengan demikian keselarasan tema surah ini dengan kandungan isi kisah yang dikisahkan di dalamnya menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembaca dibandingkan dengan beberapa surah dengan kisahnya. Surah Yusuf ini memuat tema dan nama pelaku serta tokoh yang dikisahkan di dalamnya, yang kemudian menjadi suatu kesatuan yang tidak nampak satu kekurangan apapun.

2. Dialog

Dalam kisah Yusuf a.s. (surah Yusuf) terdapat unsur dialog dan unsur dialog tersebut terbagi atas empat unsur, yaitu unsur prolog, unsur monolog, unsur dialog, dan unsur epilog. Keempat unsur dialog tersebut dapat ditemukan dalam kisah ini, dengan demikian penulis ingin merumuskan ayat-ayat yang mengandung ke empat unsur dialog tersebut secara detail.

Dalam kisah nabi Yusuf a.s. (surah Yusuf), penulis menemukan 3 ayat pertama yang menjadi prolog, dan 5 ayat yang menjadi monolog, dan 82 ayat yang mengandung dialog, serta 1 ayat akhir yang menjadi epilog.

Demi memudahkan untuk menganalisis ayat-ayat yang mengandung unsur-unsur dialog dalam kisah nabi Yusuf a.s. (surah Yusuf), penulis akan mengemukakannya dengan rincian sebagai berikut:

a. Ayat-ayat yang Mengandung Prolog

Didalam Surah Yusuf terdapat tiga ayat yang menjadi ayat pembuka (prolog) pada kisah ini, adapun ayat tersebut adalah ayat 1,2, dan 3. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 1.2.3

الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ۱ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۲ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۳

Terjemahnya:

Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (al-Qur'an) yang nyata (dari Allah).

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Ketiga ayat ini menjadi prolog dalam surah ini, yaitu sebuah kata pengantar pada sebuah kisah dalam surah ini yaitu kisah tentang nabi Yusuf a.s.

b. Ayat-ayat yang Mengandung Monolog

Dalam Surah Yusuf terdapat lima ayat yang menjadi ayat monolog pada kisah ini, adapun ayat tersebut adalah ayat 10, 33, 83, 84 dan 101.

1) Ayat yang mengandung monolog Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 10

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهَ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَعِلِينَ

Terjemahnya:

Seorang diantara mereka berkata: “Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.

Unsur dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu monolog, monolog ini mengisahkan tentang saudara-saudara tua Yusuf a.s. yaitu ketika salah satu dari saudara-saudara tua Yusuf a.s. berkata kepada saudara yang lainnya agar Yusuf a.s. jangan dibunuh akan tetapi dibuang saja ke dalam sumur.

2) Ayat yang mengandung monolog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 33

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

Yusuf berkata: “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.

Unsur dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu monolog, monolog ini mengisahkan tentang Yusuf a.s. yang berdoa kepada Allah swt agar dirinya lebih baik memilih masuk kedalam penjara dibanding harus mengikuti ajakan istri al-Aziz dan wanita-wanita yang diundang oleh istri al-Aziz ke istana.

3) Ayat yang mengandung monolog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 83.84

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلًا عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٨٣ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ٨٤

Terjemahnya:

Ya'qub berkata: “Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: “Aduhai duka citaku terhadap Yusuf”, dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

Unsur dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu monolog, monolog ini bercerita tentang nabi Ya'qub a.s. yang merasakan kejangkelan dalam hatinya ketika anak-anaknya membawa berita kalau Bunyamin telah mencuri piala raja, dengan berita itu pulalah yang membuatnya semakin sedih karena telah kehilangan anak kesayangannya setelah Yusuf a.s. kemudian dengan kesedihannya yang mendalam ini sehingga membuat matanya menjadi putih dan tidak dapat melihat karena sedih mendengar berita tersebut.

4) Ayat yang mengandung monolog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 101

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

Unsur dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu monolog, monolog ayat ini bercerita tentang Yusuf a.s. ketika berdoa dan mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah swt karena takwil mimpinya telah menjadi nyata, serta ia telah berkumpul kembali bersama keluarganya yang sempat berjauhan selama beberapa tahun lamanya yang awalnya berawal dari mimpinya diwaktu kecil kemudian dengan mimpi itu membuat saudara-saudaranya berniat untuk menyingkirkannya.

c. Ayat-ayat yang Mengandung Dialog

Di dalam surah Yusuf terdapat delapan puluh dua (82) ayat yang menjadi ayat dialog pada kisah ini, adapun ayat tersebut adalah ayat. 4.5.8.9.11.12.13.14.17.18.19.21.23.25.26.27.28.29.30.31.32.36.37.38.39.40.41.42.43.44.45.46.57.48.49.50.51.52.53.54.55.59.60.62.63.64.65.66.67.69.70.71.72.73.74.75.76.77.78.79.80.81.83.84.85.86.87.88.89.90.91.92.93.94.95.96.97.98.99.100.

1) Ayat yang Mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 4.5

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ء قَالَ لِيُؤَيِّنِّي لَا تَقْضُصْ رُءْيَاكَ عَلٰى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٥

Terjemahnya:

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.

Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Dialog yang terdapat pada dua ayat ini yaitu dialog antara nabi Yusuf a.s. dengan ayahnya, di pagi harinya nabi Yusuf

a.s. menceritakan tentang apa yang ia lihat di dalam mimpinya kepada ayahnya dan ayahnya pun menjawabnya seraya memberi nasihat agar nabi Yusuf a.s. tidak menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya.

2) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 8.9

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنََّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
۸ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا
صَالِحِينَ ۹

Terjemahnya:

Yaitu ketika mereka berkata: “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.

Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.

Dialog yang terdapat pada dua ayat ini yaitu dialog antara saudara-saudara nabi Yusuf, ketika mereka merencanakan untuk menyingkirkan nabi Yusuf a.s. dengan membuangnya ke dalam sebuah sumur.

3) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12:11.12.13.14

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنُصْحُونَ ۱۱ أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعِ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفُظُونَ ۱۲ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنَّ تَذَهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ
الذُّبُّ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ۱۳ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذُّبُّ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَلْخَسِرُونَ

Terjemahnya:

Mereka berkata: “Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya.

Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.

Berkata Ya'qub: “Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya.

Mereka berkata: “Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara saudara-saudara nabi Yusuf a.s. dengan ayahnya, ketika mereka meminta kepada ayahnya agar nabi Yusuf a.s. bisa ikut serta bersama mereka bermain-main sambil mengembala domba peliharaan mereka di padang rumput.

4) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 17.18

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعَانَا فَاكَلَهُ الذِّبَابُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ١٧ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

Terjemahnya:

Mereka berkata: “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.

Dialog yang terdapat dalam dua ayat ini yaitu dialog antara saudara-saudara nabi Yusuf a.s. dengan ayahnya, ketika mereka datang dengan pengakuan kalau nabi Yusuf a.s. telah dimakan serigala, serta mereka memberi bukti dengan bajunya yang telah berlumuran dengan darah.

5) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 19

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَبِشْرَىٰ هَذَا غُلْمٌ وَأَسْرُوهُ بَضْعَةَ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: “Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!” Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara sekelompok musafir yang hendak mengambil air pada sebuah sumur, kemudian menemukan seorang pemuda (Yusuf) yang bergantung di tali timbanya.

6) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِّصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا
وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ
أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak”. Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta’bir mimpi. Dan Allah berkuasa

terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara orang Mesir yang membeli Yusuf dengan istrinya, ketika ia membeli nabi Yusuf a.s. dari sekelompok musafir, kemudian ia meminta kepada istrinya agar nabi Yusuf a.s. diberi pelayanan yang baik agar dikemudian hari bisa mendatangkan manfaat.

7) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 23

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah ke sini”. Yusuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik”. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara istri al-Aziz dengan nabi Yusuf a.s. yaitu ketika istri al-Aziz menggoda nabi Yusuf a.s. untuk memenuhi keinginannya tidur bersama Yusuf a.s.

8) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 25.26.27.28.29

وَأَسْتَبْقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٢٥ قَالَ هِيَ رُوَدَّتْ عَن نَّفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ٢٦ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ٢٧ فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِن كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ٢٨ يُوسُفُ أَعْرَضَ عَن هَذَا

Terjemahnya:

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih.

Yusuf berkata: “Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)”, dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: “Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta.

Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.

Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: “Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar.

(Hai) Yusuf: “Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah.

Dialog yang terdapat dalam ayat-ayat ini yaitu dialog antara istri al-Aziz dengan nabi Yusuf a.s. serta dialog salah satu penengah dari kalangan al-Aziz serta dialog antara orang mesir yang membeli Yusuf dengan istrinya. Ketika istri al-Aziz berusaha menggoda nabi Yusuf a.s. dengan memenuhi keinginannya, nabi Yusuf a.s. pun berlari menuju pintu hingga bajunya ditarik oleh istri al-Aziz hingga koyak, sehingga datanglah raja beserta rombongannya untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi antara istrinya dengan nabi Yusuf a.s. salah satu dari rombongan al-Aziz memberi

sebuah solusi akan peristiwa yang telah terjadi hingga pada akhirnya terungkaplah siapa yang benar dan siapa yang salah, namun pada akhirnya al-Aziz mengetahui kalau istrinya telah bersalah karena telah menggoda nabi Yusuf a.s. dan al-Aziz pun menghimbau agar istrinya memohon ampun kepada Allah swt atas dosa-dosanya.

9) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 30.31.32

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْلَهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرُلَهَا فِي ضَلَلٍ مُّبِينٍ ٣٠ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَآتَتْ كُلَّ وَجِدَةٍ مِّنْهُنَّ سَكِينًا وَقَالَتْ أُخْرِجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حُشَّ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ٣١ قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رُودَتْهُ عَنِ نَفْسِهِ فَوَسْوَسَ لَهُ وَلِيْنَ لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامَرُهُ لَيْسَ جَنًّا وَلَئِكُونَا مِنَ الصَّغِيرِينَ ٣٢

Terjemahnya:

Dan wanita-wanita di kota berkata: “Isteri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.

Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): “Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka”. Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: “Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.

Wanita itu berkata: “Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara istri al-Aziz dengan istri penguasa mesir lainnya, ketika istri al-Aziz meminta kepada nabi Yusuf a.s. untuk menampakkan dirinya kepada istri penguasa Mesir sehingga di saat telah melihat ketampanan nabi Yusuf a.s. mereka pun tanpa menyadari kalau mereka telah mengiris jari-jarinya.

10) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 36.37.38.39.40.41.42

وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنَ فَتَيَّاَنَ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي
 أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبَأَيْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ
 ٣٦ قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكَمَا مِمَّا
 عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ٣٧
 وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ
 شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ٣٨
 يُصْحَبِ السَّجْنَ عَارِبًا مُتَّفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَلِيُّ الْقَهَّارُ ٣٩ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ
 دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَإِبَائِكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ
 إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٤٠
 يُصْحَبِ السَّجْنَ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ
 رَأْسِهِ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ٤١ وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا اذْكُرْنِي
 عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَهُ الشَّيْطَانُ ذَكَرَ رَبَّهُ فَلَبِثَ فِي السَّجَنِ بِضْعَ سِنِينَ ٤٢

Terjemahnya:

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur”. Dan yang lainnya berkata: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung”. Berikanlah kepada kami ta’birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena’birkan mimpi).

Yusuf berkata: “Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.

Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya’qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).

Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataulah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Hai kedua penghuni penjara: “Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu

berdua menanyakannya (kepadaku).

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: “Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu”. Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara dua pemuda penghuni penjara dengan nabi Yusuf a.s. kedua pemuda tersebut menceritakan tentang apa yang mereka lihat di dalam mimpinya, setelah nabi Yusuf a.s. mendengar cerita mereka ia pun memberi nasehat agar tidak menyekutukan Allah swt, dan pada akhirnya nabi Yusuf a.s. pun menakwilkan mimpi kedua pemuda tersebut.

11) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 43.44.

وَقَالَ أَلْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عَجَافٍ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ
خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ٤٣ قَالُوا
أَضْغَثُ أَحْلَمٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَلَمِينَ ٤٤

Terjemahnya:

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering”. Hai orang-orang yang terkemuka: “Terangkanlah kepadaku tentang ta’bir mimpiku itu jika kamu dapat mena’birkan mimpi.

Mereka menjawab: “(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu mena’birkan mimpi itu.

Dialog yang terdapat pada dua ayat ini yaitu dialog antara raja dengan pemuka kaumnya di istana, ketika raja mengatakan ia melihat di dalam mimpinya tujuh ekor sapi betina yang gemuk-

gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering.

12) Ayat yang Mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 45

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Terjemahnya:

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: “Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena’birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).

Dialog yang terdapat pada ayat ini yaitu dialog antara salah satu penghuni penjara yang selamat dengan raja. Penghuni penjara ini yang telah menyampaikan kepada raja bahwa Yusuf yang ada di dalam penjara merupakan orang yang mampu menakwilkan mimpi, ketika sebelumnya salah satu penghuni penjara ini telah ditakwilkan mimpinya oleh Yusuf di dalam penjara.

Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 46.47.48.49

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عَجَافٍ وَسَبْعِ
سُنْبُلَاتٍ خَضْرَاءٍ وَأُخْرَى يُابِسَتْ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦ قَالَ تَزْرَعُونَ
سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧ ثُمَّ يَأْتِي
مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ٤٨ ثُمَّ
يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ٤٩

Terjemahnya:

Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali

kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya. Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.

Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.

Dialog yang terdapat dalam ayat-ayat ini yaitu dialog antara salah satu penghuni penjara yang selamat dengan nabi Yusuf a.s. ketika itu raja menginginkan takwil mimpinya tentang apa yang ia lihat dalam mimpinya, yaitu mimpi tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, dan tujuh tangkai gandum yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering.

13) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 50.51.52.53.

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسَأَلْهُ مَا بَالُ
النَّسْوَةِ الَّتِي قَطَعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ٥٠ قَالَ مَا خَطْبُكُمْ إِذْ رُودْتُمْ
يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتَا الْعَزِيزِ الْمَنْ
حَصَّصَ الْحَقُّ أَنَا رُودْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ٥١ ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ
أُخْنَهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ ٥٢ وَمَا تُبْرئُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ
لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣

Terjemahnya:

Raja berkata: “Bawalah dia kepadaku”. Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku,

Maha Mengetahui tipu daya mereka.

Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): “Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?” Mereka berkata: “Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya”. Berkata isteri al-Aziz: “Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.

(Yusuf berkata): “Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara raja dengan nabi Yusuf a.s. serta dialog dengan seseorang dari suruhannya serta dialog kepada perempuan-perempuan dari kota dan dialog dengan istri al-Aziz.

Dialog ini menyangkut pengakuan para perempuan-perempuan dari kota dan istri al-Aziz yang telah menggoda Yusuf.

14) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12:54.55

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْمِنُ بِهٖ اِسْتَخْلَصَهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ
اٰمِيْنٌ ٥٤ قَالَ جَعَلَنِي عَلٰى خَزَايِنِ الْاَرْضِ اِنِّي حَفِيظٌ عَلِيْمٌ ٥٥

Terjemahnya:

Dan raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku”. Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini

menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami.

Berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara raja dengan nabi Yusuf a.s. ketika raja ingin mengangkatnya menjadi salah satu petinggi kerajaan, dan pada akhirnya nabi Yusuf a.s. berpesan agar dirinya diangkat menjadi bendaharawan di negeri Mesir.

15) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12:59.60.61.

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالِ اٰتٰنُوْنِيْ بِاٰخِ لَكُمْ مِّنْ اٰيٰتِكُمْ اَلَا تَرْوٰن اَنِّيْ اُوْفِي الْكَيْلِ
وَ اَنَا خَيْرُ الْمُنزِلِيْنَ ٥٩ فَاِنْ لَّمْ تَاْتُوْنِيْ بِهٖ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِيْ وَلَا تَقْرَبُوْن ٦٠ قَالُوْا
سَنُرٰوِدُ عَنْهُ اٰبَاهُ وَاِنَّا لَفٰعِلُوْنَ

Terjemahnya:

Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu.

Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku.

Mereka berkata: “Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara nabi Yusuf a.s. dengan saudara-saudaranya, yaitu ketika nabi Yusuf a.s. meminta kepada saudara-saudaranya agar mereka membawa adiknya (Bunyamin) untuk ikut serta bersama mereka ketika mereka datang kembali di istana raja.

16) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 62.

وَقَالَ لِفَتْيَانِهِ اجْعَلُوا بَضْعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Yusuf berkata kepada pelayan-pelayannya: “Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara nabi Yusuf a.s. dengan pelayannya, ketika nabi Yusuf a.s. menyuruh pelayannya agar memasukkan barang-barang penukar mereka ke dalam karung-karungnya kembali.

17) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12:63.64.65.66.67.

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانًا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٦٣ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامَنُتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ٦٤ وَلَمَّا فَتَحُوا مَتْعَهُمْ وَجَدُوا بَضْعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَلْهُ بِضْعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانًا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ٦٥ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتِنَنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ٦٦ وَقَالَ يُسَيْفِي لَا تَدْخُلُوا مِن بَابِ وَجْدٍ وَادْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ٦٧

Terjemahnya:

Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: “Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami

mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya.

Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara para penyanyang.

Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir).

Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini).

Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara saudara-saudara nabi Yusuf a.s. dengan ayahnya, yaitu ketika mereka meminta izin kepada ayahnya agar Bunyamin bisa ikut serta bersama mereka ke istana raja agar mendapat tambahan

gandum dari raja, namun ayahnya sangat khawatir apabila Bunyamin ikut bersama mereka serta meminta sumpah kepada anak-anaknya agar menjaga Bunyamin dengan baik serta menyuruh anak-anaknya masuk pada pintu yang berbeda-beda apabila mereka hendak masuk ke istana raja.

18) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 69.70.71.72.73.74.75.76.77.

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٦٩ فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتَها الْعَبِيرُ إِنَّكُمْ لَسُرِقُونَ ٧٠ قَالُوا وَأَقْبِلُوا عَلَيْهِمْ مَّآذَا تَفْقَدُونَ ٧١ قَالُوا نَفَقْدُ صُورَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ٧٢ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سُرِقِينَ ٧٣ قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِنْ كُنْتُمْ كٰذِبِينَ ٧٤ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ كَذٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ٧٥ فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ٧٦ قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلِ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرُّ مَكٰنَا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ٧٧

Terjemahnya:

Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata: “Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: “Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri.

Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu: “Barang apakah yang hilang dari pada kamu.

Penyeru-penyeru itu berkata: “Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya.

Saudara-saudara Yusuf menjawab “Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri.

Mereka berkata: “Tetapi apa balasannya jikalau kamu betul-betul pendusta? .

Mereka menjawab: “Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)”. Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim.

Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui.

Mereka berkata: “Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu”. Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): “Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara nabi Yusuf a.s. dengan adiknya Bunyamin serta dialog dengan saudara-saudaranya, ketika nabi Yusuf a.s. bertemu dengan adik tercintanya Bunyamin, ia pun menyusun strategi dengan memaksukkan piala raja ke dalam karungnya agar ia dapat menahan adiknya dengan alasan ia telah mencuri piala raja.

19) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 78.79.80.81

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبَا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ
٧٨ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَّعْنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذَا لَطَلْمُونَ ٧٩
فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ
مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمَنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي
أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ٨٠ أَرْجِعُوا إِلَيَّ أَيُّكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ
سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَفِظِينَ ٨١

Terjemahnya:

Mereka berkata: “Wahai al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang diantara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik.

Berkata Yusuf: “Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim.

Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua diantara mereka: “Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.

Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: “Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara nabi Yusuf a.s. dengan saudara-saudaranya, ketika strategi nabi Yusuf a.s. telah berhasil, ia pun menyuruh para satu persatu pengawalinya untuk menggeledah barang bawaan mereka, tak lama kemudian para pengawal pun menemukan piala raja di dalam karung milik Bunyamin, dan akhirnya Bunyamin pun di tahan oleh raja kemudian ia berkata kepada saudara-saudaranya agar kembali ke ayah mereka untuk memberi tahu kepada ayahnya kalau Bunyamin telah mencuri piala raja.

20) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 83.84.85.86.87.88.

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٨٣ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يُونُسَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ٨٤ قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُونََا تَذَكُرُ يُونُسَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ٨٥ قَالَ إِنَّمَا أَسْكُوتُ أَتَىٰ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٨٦ يُبَيِّتْ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُونُسَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ ٨٧ فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضْعَةٍ مُزَجَّجَةٍ فَاؤْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ ٨٨

Terjemahnya:

Ya'qub berkata: “Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: “Aduhai duka citaku terhadap Yusuf”, dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

Mereka berkata: “Demi Allah, senantiasa kamu

mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa.

Ya'qub menjawab: “Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: “Hai al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara nabi Ya'qub a.s. dengan anak-anaknya, ketika nabi Ya'qub a.s. telah mengetahui dari anak-anaknya kalau Bunyamin telah mencuri piala raja dan ia pun merasa sedih sehingga matanya menjadi putih dan tidak dapat melihat lagi, ia pun berpesan kepada anak-anaknya agar mencari tahu tentang keberadaan nabi Yusuf a.s.

21) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 89.90.91.92.93.

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَّا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ٨٩ قَالُوا إِيَّاكَ لِأَنَّ
يُوسُفَ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ
لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ٩٠ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاتَاكَ اللَّهُ عَيْنًا وَإِن كُنَّا لَخٰطِئِينَ ٩١
قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ٩٢ أَذْهَبُوا بِقَمِيصِي
هَذَا فَالْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ٩٣

Terjemahnya:

Yusuf berkata: “Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu.

Mereka berkata: “Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?”. Yusuf menjawab: “Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami”. Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Mereka berkata: “Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).

Dia (Yusuf) berkata: “Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang.

Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara nabi Yusuf a.s. dengan saudara-saudaranya, ketika semua saudara-saudara nabi Yusuf a.s. telah berkumpul bersama di dalam istana, ia pun bercerita tentang perlakuan mereka kepadanya diwaktu kecilnya, sehingga tampaklah wajah keheranan akan ucapan yang dilontarkan nabi Yusuf a.s. seraya bertanya kepadanya tentang siapa dirinya sebenarnya, dengan perlahan nabi Yusuf a.s. pun mengatakan yang sebenarnya kalau yang ada didepannya adalah saudaranya sendiri yang pernah mereka buang ke dalam sumur, kemudian nabi Yusuf a.s. pun berpesan kepada saudara-saudaranya agar membawakan bajunya kepada ayahnya agar ia dapat melihat kembali.

22) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 94.95.96.97.98.

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعَيْرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ ٩٤ قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ٩٥ فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا ٩٦ قَالُوا يَا أَبَانَا أَسْتَغْفِرُ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ٩٧ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٩٨

Terjemahnya:

Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).

Keluarganya berkata: “Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu.

Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya’qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya’qub: “Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya.

Mereka berkata: “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).

Ya’qub berkata: “Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara nabi Ya’qub a.s. dengan keluarganya, ketika nabi Ya’qub a.s. telah mencium bau nabi Yusuf a.s. tak lama kemudian anak-anaknya pun datang dengan membawa baju nabi Yusuf a.s. lalu mengusapkan kewajahnya hingga ia dapat melihat kembali seperti sedia kala.

23) Ayat yang mengandung dialog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 99.100

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ
٩٩ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءُوسِي مِنْ
قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِّنَ
الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ
الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapanya dan dia berkata: “Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.

Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: “Wahai ayahku inilah ta’bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu dialog antara nabi Yusuf a.s. dengan ayahnya serta seluruh keluarganya, ia berkata kepada ayahnya tentang takwil mimpinya di masa kecilnya hingga akhirnya mimpinya pun menjadi nyata.

d. Ayat-ayat yang mengandung epilog

Ayat yang mengandung epilog Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12:101-111.

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

أَنْتَ وَلِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ط تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَالْحَقَنِي بِالصَّلِحِينَ ١٠١ ذَلِكَ مِنْ
 أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ١٠٢
 وَمَا أَكْثَرَ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ١٠٣ وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلَّا
 ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ١٠٤ وَكَأَيِّن مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا
 مُعْرِضُونَ ١٠٥ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُونَ ١٠٦ أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ
 غُشْيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ١٠٧ قُلْ هُدِيَ سَبِيلِي
 أَدْعَاؤَ إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ
 ١٠٨ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي
 الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا
 أَفَلَا تَعْقِلُونَ ١٠٩ حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَرَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا
 فَنَجَّيْنَا مِنَ النَّشَاءِ وَلَا يُرِيدُ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ١١٠ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ
 عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
 كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْقَوْمِ الْيُؤْمِنُونَ ١١١

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

Demikian itu (adalah) diantara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya.

Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya.

Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.

Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di

langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya.

Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain).

Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya.

Katakanlah: “Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya.

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Unsur dialog yang terdapat dalam ayat-ayat ini yaitu epilog, epilog adalah kata penutup dalam kisah perjalanan nabi Yusuf a.s. yang diawali dengan mimpi yang mengantarnya pada penderitaan hidup dan berakhir dengan kebahagiaan karena mimpinya telah menajdi nyata.

3. Tokoh dan Penokohan

a. Penokohan Nabi Yusuf a.s.

Penokohan tokoh nabi Yusuf a.s. dalam cerita maupun kisah ini, yaitu sebagai tokoh sentral/utama, karena semua kejadian yang dikisahkan pada kisah ini terus berkaitan dengan kejadian menimpa dirinya. Adapun tokoh-tokoh yang lain hanyalah sekadar tokoh pembantu, makanya mereka selalu muncul dan tenggelam sesuai dengan kebutuhan kisah.

Sebagai tokoh sentral, dialah yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita, sekaligus menjadikan namanya sebagai judul kisah dan judul surah dalam al-Qur'an yaitu QS. Yusuf.

Dari gambaran tokoh Yusuf a.s. seperti dikemukakan di atas, tampak bahwa Yusuf a.s. dalam kisah ini adalah tokoh sentral yang memerankan peran utama dalam cerita ini. Ia adalah tokoh protagonis (tokoh hero) karena ia adalah gambaran tokoh yang berperan sebagai segala sifat keutamaan yang terpuji (Abd Rauf Aliyah, hal:175).

b. Penokohan Nabi Ya'qub a.s.

Penokohan tokoh nabi Ya'qub dalam kisah ini merupakan tokoh sentral/utama karena kemunculannya dari awal kisah hingga penghujung kisah, tokoh ini juga merupakan tokoh bulat yang wataknya ditampilkan dalam cerita dengan berbagai coraknya yang memiliki bermacam-macam sifat dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya dalam cerita yang pada awalnya berperan sebagai tokoh protagonis,

Tokoh ini memegang peranan penting dalam perjalanan hidup nabi Yusuf a.s. karena keberadaannya yang selalu mendampingi Yusuf a.s. baik secara lahir maupun batin, ia mendampinginya sejak ia bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan

bersujud kepadanya. Hingga ia mendampinginya dengan doa pada saat Yusuf a.s. dibuang ke dalam sumur dan pada saat menjadi petinggi kerajaan di Mesir.

Pelajaran yang diambil dari tokoh nabi Ya'qub a.s. adalah, terlihat dari peranannya sebagai seorang bapak sekaligus seorang nabi yang mengasuh beberapa anak yang berbeda ibu. Ia adalah sosok orang tua yang arif dan bijaksana. Kearifannya tergambar dalam kesabaran yang dimilikinya serta sifat tawakkalnya kepada Allah (Abd Rauf Aliyah: 176). Ia tidak mau menghukum anak-anaknya dengan kekerasan. Ia lebih banyak berlaku bijaksana menerima permintaan maaf anak-anaknya.

c. Penokohan Saudara-saudara Yusuf a.s.

Penokohan tokoh saudara-saudara Yusuf a.s. dalam kisah ini merupakan tokoh sentral/utama karena kemunculannya dalam kisah ini sejak awal kisah hingga akhir kisah, dan tokoh ini merupakan tokoh bulat yang wataknya ditampilkan dalam cerita dengan berbagai coraknya yang memiliki bermacam-macam sifat dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya dalam cerita yang pada awalnya berperan sebagai tokoh antagonis, tokoh yang berperan sebagai orang-orang jahat, pendendam, dan iri hati.

Secara umum, penokohan saudara-saudara Yusuf a.s. merupakan gambaran watak manusia yang ada pada setiap masa dan tempat, yang mana setiap sifat yang mereka miliki mewakili semua sifat yang dimiliki oleh sebagian manusia (Abd Rauf Aliyah:178).

d. Penokohan Setan

Seperti dalam kisah-kisah al-Qur'an yang lain, setan kadang-kadang tampil dan berkedudukan sebagai tokoh utama. Demikian juga halnya dalam kisah Yusuf a.s. setan memainkan peran yang cukup penting, meskipun hanya tiga kali muncul

dalam cerita. Tokoh setan dalam kisah ini merupakan juga tokoh datar yaitu tokoh yang wataknya hanya digambarkan satu saja tokoh ini hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu.

Penokohan setan dalam kisah ini sesuai sekali dengan kedudukannya sebagai penggoda manusia. Mereka yang mengikutinya akan melakukan perbuatan-perbuatan dosa dan kemaksiatan.

Setan sebagai musuh bebuyutan selalu mengiring manusia untuk berbuat kejahatan. Kemampuan untuk melawan pengaruh setan untuk berbuat kejahatan, kemampuan untuk melawan pengaruh setan akan membuat akibat yang baik sebagaimana tergambar pada diri Yusuf a.s. Sebaliknya, ketidakmampuan seseorang untuk melawan pengaruh setan akan membawa kepada kejahatan. Sebagaimana terlihat pada tokoh isteri al-Aziz dan saudara-saudara tua Yusuf a.s (Abd Rauf Aliyah:179).

e. Penokohan Istri al-Aziz

Imra'at al-Aziz dalam cerita ini termasuk tokoh yang kedudukannya sebagai tokoh sentral/utama yang memiliki sifat yang antagonis, mengingat bahwa peran yang dibawakannya turut menentukan jalannya cerita. Tanpa kehadiran tokoh ini cerita tidak akan berlanjut. Tokoh ini hanya muncul pada pertengahan kisah hingga menjelang akhir kisah.

Dari sudut penokohan, tokoh ini melambangkan sosok wanita yang dapat kita simpulkan feminim, cantik, romantis, terhormat, dan kaya serta menyukai keindahan, tetapi suka menggoda dan memfitnah (Muhammad Ahmad Khalafullah: 223). Namun sebagai seorang wanita, nafsu seksualnya tidak terpuaskan, sehingga ia berusaha menyalurkannya pada lelaki lain. Penokohan ini sesuai dengan posisi wanita ini sebagai isteri pembesar yang hidup dalam kemewahan-kemewahan lahiriah.

Ia pun menjadi perlambang bahwa wanita sering mudah terpengaruh oleh bujukan dan rayuan setan, sebagaimana juga kita saksikan pada kisah Adam dan Hawa. Namun akhirnya, wanita tersebut bertaubat dan mengakui kesalahannya. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 51.

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رُودْتُنَّ يُوسُفَ عَنِ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ
قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ النَّحْوُ أَنَا رُودْتُهُ عَنِ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

٥١

Terjemahnya:

Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): “Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?” Mereka berkata: “Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya”. Berkata isteri al-Aziz: “Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.

Dari tokoh istri al-Aziz diperoleh pelajaran bahwa apabila nafsu tidak dikendalikan oleh iman, maka akan menjerumuskan seseorang atau cenderung melakukan perbuatan hina dan tercelah. Demikian juga kemewahan material yang tidak disertai keimanan bisa mengantarkan seseorang untuk menggunakan harta itu kepada jalan yang tidak benar (Abd Rauf Aliyah:181).

f. Penokohan Wanita-wanita

Tokoh Wanita-wanita dalam kisah ini disebut oleh al-Qur’an dengan sebutan Niswah yang melengkapi bentuk penokohan dari tokoh istri al-Aziz yang ikut serta dalam proses pemenjarahan Yusuf a.s. di istana kerajaan, meskipun kedudukan wanita-wanita ini hanya sekadar sebagai tokoh bawahan saja, tetapi kehadiran tokoh ini merupakan pelengkap rangkaian dari kisah ini. Tanpa kehadiran tokoh ini, penokohan istri al-Aziz belumlah lengkap dikarenakan tokoh ini menjadi pelengkap penokohnya dari segi peran yang diperankannya.

Dari segi penokohan wanita-wanita dalam ini kisah ini termasuk tokoh yang memiliki sifat yang suka berbuat tipu seperti hal istri al-Aziz, tokoh ini merupakan bentuk kesempurnaan tokoh-tokoh dalam kisah nabi Yusuf a.s. tanpa kehadiran tokoh ini bisa saja alur cerita serta penokohan dalam kisah ini tidak berlanjut disebabkan penokohan tokoh ini menjadi perlambang aneka penokohan dalam kisah sastra yang diperankan oleh para wanita.

g. Penokohan Raja

penokohan tokoh ini merupakan tokoh bawahan yang kedudukannya tidak sentral. Namun, kehadirannya dalam kisah ini sangat diperlukan untuk merangsang dan mendukung peran perjalanan hidup Yusuf a.s. dalam penjara, tanpa kehadiran tokoh ini Yusuf a.s. tidak akan bertemu dengan saudara-saudara tua sekaligus keluarganya.

Dari segi penokohan, tokoh ini termasuk tokoh yang memiliki keagungan pikiran dan keluhuran budi dan tindakan yang mulia.

Dari tokoh raja diperoleh pelajaran, bahwa bagi seorang penguasa sangat diperlukan sifat bijaksana, keterbukaan dalam menerima kebenaran dari orang lain sekalipun kebenaran itu datang dari seorang mantan narapidana. Hal ini terlihat ketika raja menerima saran pelayannya. Demikian juga ketika raja menerima dengan baik penta'biran mimpinya oleh Yusuf a.s (Abd Rauf Aliyah:182).

h. Penokohan Kelompok Musafir

Tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang kedudukannya tidak sentral. Namun, kehadirannya dalam kisah ini sangat diperlukan untuk merangsang dan mendukung peran perjalanan hidup Yusuf a.s. sejak ia di pungut dari sumur hingga ia dibawa ke Mesir dan dibeli oleh raja Mesir beserta istrinya.

Dari sudut penokohan, tokoh ini adalah tokoh yang bersifat matrealistik yang gemar melakukan jual beli barang apa saja, seperti halnya ketika ia menjual Yusuf a.s. dengan harga yang murah kepada pembesar Mesir beserta istrinya.

Dari tokoh ini diperoleh pelajaran bahwa ketika segala sesuatu di ukur dengan materi, maka terkadang sisi-sisi yang baik susah untuk diketahui. Seandainya tokoh ini mengetahui sisi baik Yusuf a.s. maka tokoh ini tidak akan menjual Yusuf a.s. dengan harga yang murah (Abd Rauf Aliyah:183).

i. Penokohan Orang Mesir yang Membeli Yusuf a.s.

Penokohan tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya pula menjadi peran pelengkap perjalanan hidup Yusuf a.s. sejak ia dibeli dari sekelompok musafir dan menjadi anak pungut dari orang Mesir yang membelinya.

Dari segi penokohan, tokoh ini termasuk tokoh yang memiliki keagungan pikiran, keluhuran budi dan tindakan yang mulia, hal tersebut dapat terlihat atas perlakuannya kepada Yusuf a.s. yang telah membelinya dan mengangkatnya sebagai anak angkat.

j. Penokohan Sang Saksi

Penokohan tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya pula menjadi peran pelengkap perjalanan hidup Yusuf a.s. dalam istana kerajaan, tanpa kehadiran tokoh ini entah apa yang akan terjadi pada hidup Yusuf a.s. di masa yang akan datang.

Dari sudut penokohan, tokoh ini memiliki sifat yang penuh dengan keagungan dan kecerdasan dalam berpikir. Terbukti dengan begitu cepat menyampaikan persaksian yang tepat dan logis. Sekalipun adalah tokoh datar, karena wataknya yang digambarkan hanya satu saja.

Dari tokoh saksi diperoleh pelajaran bahwa seorang saksi harus benar-benar memberikan persaksian dengan jujur, logis, dan benar. Menyatakan yang salah itu salah, sekalipun yang salah itu adalah keluarganya sendiri dan menyatakan yang benar itu benar sekalipun orang lain (Abd Rauf Aliyah: 184).

k. Penokohan Dua Pemuda yang di Penjara

Penokohan tokoh ini merupakan tokoh tambahan dalam kisah ini, tanpa kehadiran dan peran tokoh ini bisa saja kehidupan Yusuf a.s. dalam penjara terus berlanjut tanpa ada kepastian, disebabkan tidak amanatnya dalam melaksanakan perintah

Dari segi penokohan, penggambaran watak tokoh ini sangat tepat dan logis, mengingat bahwa ia hanya seorang pelayan yang tentunya memiliki daya ingat dan kecerdasan yang sangat terbatas. Kedua tokoh ini sekalipun hanya tokoh figuran, namun mempunyai peran yang penting khususnya dalam menghubungkan Yusuf a.s. dengan raja dalam rangka menta'birkan mimpinya. Ia juga tokoh andalan karena merupakan kepercayaan tokoh utama, yaitu Yusuf a.s. dalam hubungannya dengan tokoh lain yaitu raja.

l. Penokohan Pelayan Yusuf a.s.

Penokohan tokoh ini juga merupakan tokoh tambahan dan penokohan tokoh ini sangat persis sekali dengan keadaannya sebagai seorang pelayan yang selalu harus menuruti kemauan tuannya bila diperintah, tanpa peran yang di bawakan oleh tokoh pelayan ini, tidaklah mungkin kisah ini akan berlanjut pada pertemuan Yusuf a.s. dengan adiknya Bunyamin dan seluruh keluarganya di istana kerajaan.

Dari tokoh pelayan ini diperoleh pelajaran bahwa dalam mengemban tugas harus dilaksanakan sebaik-baiknya sesuai dengan perintah atasan sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

m. Penokohan Tokoh Bunyamin

Sekalipun kehadiran dan kedudukannya sebagai tokoh tambahan sekaligus tokoh yang kehadirannya pasif dalam kisah ini, tapi pada dasarnya tokoh ini memiliki sifat protagonis sama persis dengan sifat yang dimiliki oleh Yusuf a.s. namun kemunculannya dalam cerita cukup penting. Ia berperan menjadi perantara berlanjutnya cerita, siasat penahanan dirinya memungkinkan terjadi perjumpaan dan berkumpulnya kembali keluarga nabi Ya'qub a.s. secara utuh tanpa adanya peran yang dibawakan oleh Bunyamin. Dari tokoh Bunyamin diperoleh pelajaran, bahwa ketaatan seorang anak kepada orang tua atau adik kepada saudara yang lebih tua merupakan sesuatu keniscayaan.

Berdasarkan penjelasan tentang tokoh dan penokohan dalam kisah Yusuf a.s. tersebut di atas, maka kisah Yusuf a.s. dari tokoh dan penokohan merupakan bukti keistimewaan kisah ini. Tokoh dalam kisah ini sangat banyak dengan variasi yang sempurna. Dari segi jenis kelamin, ditemukan tokoh laki-laki dan perempuan, dari segi usia ada tokoh muda, remaja, dewasa, dan orang tua. Demikian juga dari segi strata sosial, ada yang memiliki strata sosial tinggi (raja), menengah (perdana menteri) dan rendah (pelayan). Perwatakan dan penokohan bagi masing-masing tokoh digambarkan sesuai dengan kedudukannya dalam cerita dengan tepat dan logis.

4. Peristiwa dan Alur

a. Mimpi Yusuf a.s.

Kisah Yusuf a.s. oleh al-Qur'an dimulai dengan mimpi Yusuf a.s. sewaktu kecil, peristiwa yang terjadi dalam episode ini adalah mimpi Yusuf a.s. mimpi ini adalah mimpi pertama yang terjadi dalam kisah. Dalam mimpi ini, Yusuf a.s. bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya

(Fuad al-Aris, hal:24). Dan secara khusus mimpi yang berkaitan dengan hubungan internal dalam keluarganya. Bilangan sebelas yang disebutkan dalam mimpi Yusuf a.s. dikaitkan dengan jumlah saudara-saudaranya. Jadi, mimpi itu seakan-akan menggambarkan realitas hubungan antara Yusuf a.s. dan saudara-saudaranya. Gambaran tentang saudara-saudara Yusuf a.s. juga ayah dan ibunya, muncul dalam bentuk yang sangat simbolis sehingga seakan-akan tidak ada keterkaitan antara mimpi Yusuf a.s. dan keluarganya. Itulah yang dimaksud dengan unsur tawriah dalam mimpi, tanpa simbolis semacam itu tentu tidak dibutuhkan lagi seseorang yang dapat menafsirkan mimpi (Fuad al-Aris: 25).

Mimpi Yusuf a.s. tersebut menjadi pendorong bagi nabi Ya'qub a.s. untuk lebih meningkatkan perhatian dan kasih sayangnya kepada Yusuf a.s. karena nabi Ya'qub a.s. telah mengetahui sebuah tanda dalam dirinya bahwa anaknya akan menjadi seorang Nabi utusan Allah SWT seperti dirinya, kasih sayang yang diberikan Nabi Ya'qub kepada Yusuf a.s. melebihi kasih sayang yang diberikan kepada putra-putranya yang lain. Hal ini menurut penilaian putra-putranya merupakan suatu bentuk ketidakadilan, sehingga mereka pada satu kesempatan ingin mencelakai Yusuf a.s (Fu'ad Nashori:156).

b. Kedengkian saudara-saudara tua Yusuf a.s.

Rasa ketidakadilan dari segi kecintaan dan kasih sayang yang telah di peragakan oleh nabi Ya'qub a.s. kepada Yusuf a.s. dibanding dengan putra-putranya yang lain, yang kemudian hal itulah yang menyebabkan putra-putra nabi Ya'qub a.s. bertambah menjadi iri dan dengki kepada Yusuf a.s. setelah putra-putranya mengetahui mimpi yang diceritakan Yusuf a.s. kepadanya, Mimpi tersebut menyebabkan kedengkian dan kebencian mereka kepada Yusuf a.s. semakin bertambah (Abd Rauf Aliyah:157).

Kedengkian dan kebencian mereka kepada Yusuf a.s. melahirkan sebuah kesepakatan untuk melenyapkan Yusuf a.s. dari tengah-tengah keluarga mereka, utamanya dari bapaknya. Mereka berharap setelah Yusuf a.s. tiada, kasih sayang Nabi Ya'qub a.s. akan berpindah kepada mereka sebagaimana ayahnya yang amat menyayangi Yusuf a.s.

Pada awalnya, semuanya berpendapat bahwa untuk menyingkirkan Yusuf a.s. ia harus dibunuh. Salah seorang di antara mereka memperingatkan bahwa membunuh itu adalah dosa besar. Akhirnya disepakati bahwa Yusuf a.s. akan dibuang ke dalam sumur, ada kemungkinan akan dipungut oleh kafilah dan selanjutnya akan dibawa ke tempat yang jauh (Abd Rauf Aliyah:157).

Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan suatu rangkaian (alur) yang mempunyai hubungan sebab akibat dan ikatan yang kuat antara satu dengan yang lainnya.

Peristiwa bermula dari mimpi dan berakhir pada dibuangnya Yusuf a.s. ke dalam sumur. Kedua peristiwa ini dihubungkan oleh beberapa hal. Mimpi membuat nabi Ya'qub a.s. melipatgandakan perhatian dan kasih sayang kepada Yusuf a.s. Hal ini didorong oleh pengetahuan nubuwahnya bahwa Yusuf a.s. kelak akan mewarisi tugas risalah yang sementara diembannya (al-Syaibani:1-39). Sebaliknya bagi putera-puteranya, hal itu meningkatkan rasa dengki dan kebencian mereka kepada Yusuf a.s. Menurut anggapan mereka, nabi Ya'qub a.s. telah berlaku tidak adil, ketika rasa dengki dan kebencian itu telah sampai kepuncaknya, putra-putra nabi Ya'qub a.s. memutuskan untuk berbuat makar.

Dalam rangkaian peristiwa ini, tampak adanya hubungan yang logis. Nabi Ya'qub a.s. lebih memperhatikan Yusuf a.s. karena memiliki sifat-sifat yang terpuji apalagi dipersiapkan

untuk mewarisi tugas nubuwah yang diembannya. Putra-putra nabi Ya'qub a.s. memutuskan berbuat makar karena didorong oleh rasa dengki dan kebencian kepada Yusuf a.s. Hal tersebut disebabkan oleh karena nabi Ya'qub a.s. lebih menyayangi Yusuf a.s. dibandingkan mereka.

Dengan demikian, terlihatlah dalam alur ini adanya hubungan sebab dan akibat serta ikatan yang kuat di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori sastra, bahwa alur yang baik adalah yang mempunyai hubungan sebab akibat dan keterikatan yang kuat antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain.

Dari peristiwa ini, dapat diambil pelajaran bahwa bagi orang tua harus berhati-hati dalam memperlakukan anak-anaknya, termasuk dalam memberikan kasih sayang orang tua harus selalu berusaha berbuat adil terhadap anak-anaknya, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian keadilan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan tidak hanya bagi penguasa terhadap rakyatnya, tetapi juga bagi orang tua terhadap putra-putranya, termasuk dalam hal kasih sayang dan memberikan petunjuk.

Menjadi pelajaran pula dari peristiwa ini, bahwa sebagian besar manusia memiliki kecenderungan untuk tidak mau di atasi oleh sesamanya, sekalipun itu saudaranya sendiri, seperti saudara-saudara tua Yusuf a.s.

Dari larangan nabi Ya'qub a.s. agar Yusuf a.s. merahasiakan mimpinya kepada saudara-saudaranya menunjukkan bahwa suatu kebaikan dapat disembunyikan apabila hal itu akan menimbulkan kemudaratatan.

c. Yusuf a.s. dibuang ke dalam Sumur

Ketika telah nampak kebencian pada saudara-saudara tua Yusuf a.s. atas kasih sayang dan perhatian yang lebih dari

ayahnya dibandingkan kepada mereka, mereka pun menyusun rencana untuk mencelakakan Yusuf a.s. dengan berpura-pura mengajaknya pergi bermain di padang rumput sembari mengembala domba-domba mereka, tetapi saudara-saudara tua Yusuf a.s. mempunyai niat jahat untuk membuang Yusuf a.s. ke dalam sumur.

Satu-satunya jalan terbaik untuk menyingkirkan Yusuf a.s. dari bapaknya adalah dengan membuang Yusuf a.s. ke dalam sumur. Dengan harapan, ia dipungut oleh kafilah yang lewat dan membawanya pergi jauh dari kehidupan ayahnya dan tidak akan kembali lagi. Rencana itupun sukses mereka jalankan dengan hasil musyawarah yang mereka sepakati. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 12.

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ١٢

Terjemahnya:

Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.

Setelah sampai ke padang pasir, mereka memasukkan Yusuf a.s. ke dalam sumur. Di sore hari mereka pulang menemui ayah mereka. Dengan berdusta, mereka berkata bahwa Yusuf a.s. diterkam serigala. Mereka berusaha meyakinkan bapak mereka dengan berpura-pura menangis dan membawa baju Yusuf a.s. yang telah dilumuri dengan darah binatang. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 15-18.

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْتَمَعُوا أَن يُجْعَلُوهُ فِي غِيَابِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ١٥ وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءَ يَبْكُونَ ١٦ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَاكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ١٧ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ١٨

Terjemahnya:

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) kami wahyukan kepada Yusuf: “Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi”

kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata: “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar”

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.

d. Yusuf a.s. Menuju Istana

Ketika Yusuf a.s. berada dalam sumur, datanglah seorang anggota kafilah dari rombongan musafir mengambil air di sumur. Alangkah kagetnya anggota kafilah itu ketika menyaksikan seorang anak ikut pada timbanya. Yusuf a.s. kemudian dibawa ke Mesir dan dijual dengan harga yang murah. Yusuf a.s. dibeli oleh seorang pembesar Mesir (‘al-Aziz). Yusuf a.s. kini hidup di istana pembesar yang membelinya. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 19-20.

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يُسُورِي هَذَا غُلْمٌ وَأَسْرُوهُ بَضْعَةً
وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ۝ ١٩ وَأَسْرُوهُ بِشَمْنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ
الزَّاهِدِينَ

Terjemahnya:

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka

dia menurunkan timbanya, dia berkata: “Oh kabar gembira, ini seorang anak muda!” Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.

Dari episode ini, terdapat beberapa peristiwa. Yusuf a.s. dibuang ke dalam sumur karena kebencian dan rasa dengki saudara-saudaranya. Harapan mereka agar Yusuf a.s. dipungut dan dibawa jauh ternyata terbukti, peristiwa dibuangnya Yusuf a.s. ke dalam sumur menimbulkan ketegangan. Ketegangan dileraikan dengan dipungutnya Yusuf a.s. oleh salah seorang anggota kafilah. Dalam hal ini, terjadi suatu peristiwa yang kebetulan. Peristiwa yang seperti ini berguna untuk melancarkan jalannya cerita. Hal ini serupa berikutnya terjadi lagi ketika Yusuf a.s. dibeli oleh seorang pembesar. Hal ini semuanya melancarkan cerita untuk sampai kepada gambaran akhir suatu kisah. Seandainya Yusuf a.s. tidak dibeli oleh seorang pembesar tentu jalan ceritanya akan lain.

Peristiwa-peristiwa di atas, memberikan pelajaran tentang akibat buruk yang ditimbulkan oleh rasa dengki. Kedengkian akan berlanjut dengan kebencian. Selanjutnya kebencian akan mendorong orang untuk melakukan perbuatan makar atau dosa. Seperti yang terjadi pada saudara-saudara Yusuf a.s. karena dorongan rasa dengki dan benci membuat mereka berbuat makar terhadap Yusuf a.s. saudaranya sendiri.

Dari peristiwa ini juga dapat diambil pelajaran bahwa seorang yang benar apabila teraniaya, Allah selalu akan memberikan pertolongan dan jalan keluar sebagaimana terjadi pada Yusuf a.s. ketika ia dibuang ke dalam sumur ditemukan oleh kafilah. Selanjutnya dijual kepada pembesar Mesir, sehingga dia tinggal di istana perdana menteri, raja.

e. Bencana dibalik Wajah yang rupawan

Kehadiran Yusuf a.s. dalam istana oleh al-Aziz diharapkan membawa manfaat. Namun, yang terjadi adalah bencana. Ketampanan Yusuf a.s. yang mempesona menyebabkan istri al-Aziz tertarik kepadanya. Ia mencoba menggoda Yusuf a.s. agar tunduk kepadanya untuk melakukan perbuatan zina.

Puncak ketegangan terjadi ketika Yusuf a.s. telah berada dalam kamar bersama istri al-Aziz. Istri al-Aziz kemudian menutup pintu dan jendela-jendela, lalu mengajak Yusuf a.s. untuk mendekat kepadanya. Kejadian tersebut membawa sebuah ketegangan. Apakah Yusuf a.s. akan terjerumus ke dalam perbuatan tercela, atautkah ia mampu mempertahankan kesucian dirinya, ketegangan ini dileraikan oleh Allah dengan memberi petunjuk kepada Yusuf a.s. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 24.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّءَا بُرْهٰنَ رَبِّهٖ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهٗ السُّوْءَ
وَالْفَحْشَآءَ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ٢٤

Terjemahnya:

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih.

Ketegangan kembali terjadi ketika keduanya berlari ke depan pintu dan bertemu dengan al-Aziz. Namun ketegangan kembali teredam dengan hadirnya seorang saksi ahli dari keluarga istri al-Aziz. Dengan persaksian tersebut, Yusuf a.s. dinyatakan tidak bersalah. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 26-28.

قَالَ هِيَ رُوْدَتْني عَن نَّفْسِيْ وَشَهِدَ شَٰهِدٌ مِّنْ اٰهْلِهَا اِنْ كَانَ قَمِيْصُهٗ قَدْ مِّنْ قُبُلٍ
فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ٢٦ وَاِنْ كَانَ قَمِيْصُهٗ قَدْ مِّنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنْ

الْصَّادِقِينَ ٢٧ فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Yusuf berkata: “Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)”, dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: “Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar”. Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: “Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar.

Alur seperti ini, sesuai dengan teori sastra, membuat cerita menjadi hidup karena pembaca selalu terangsang untuk mengikuti peristiwa berikutnya dalam cerita. Pembaca tetap ingin mengetahui jalan cerita selanjutnya.

Dari ketampanan Yusuf a.s. dapat diambil pelajaran bahwa ketampanan harus disertai dengan keimanan. Dengan keimanan, seorang yang tampan tidak akan mudah tergoda oleh kecantikan dan kemewahan. Hal tersebut dapat disaksikan ketika Yusuf a.s. menolak ajakan istri tuannya untuk melakukan zina dengan alasan bahwa perbuatan itu adalah dosa besar. Sekaligus mengajarkan kepada kita untuk selalu meminta perlindungan dari Allah agar dibebaskan atau dijauhkan dari perbuatan munkar dan maksiat.

Dari peristiwa ini, dipetik pelajaran pula bahwa jasa seseorang perlu mendapat penghargaan yang pantas. Hal ini dibuktikan oleh alasan Yusuf a.s. bahwa ia tidak pantas melakukan perbuatan itu, karena perbuatan itu merupakan pengkhianatan kepada tuannya yang sekaligus merupakan perbuatan aniaya yang tidak pernah membawa keberuntungan.

f. Ta'bir Mimpi Yusuf a.s.

Setelah terjadinya peristiwa antara Yusuf a.s. dengan istri al-Aziz dimana seorang wanita terhormat melakukan perbuatan hina kepada budaknya yaitu Yusuf a.s. Yusuf a.s. dijebloskan ke penjara atas dasar tuduhan bahwa Yusuf a.s. telah melakukan hal tak senonoh kepada istri al-Aziz. Karena Yusuf a.s. telah mengetahui tanda-tanda kebesaran Tuhannya, demikian ia lebih memilih masuk penjara, hal tersebut memang lebih diinginkan oleh Yusuf a.s. agar ia dapat bebas dari godaan istri al-Aziz dan para wanita-wanita yang diundang oleh istri al-Aziz. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 36.

وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنَ فَتَيَانٌ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي
أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

٣٦

Terjemahnya:

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur”. Dan yang lainnya berkata: “Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung”. Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).

Dalam penjara, Yusuf a.s. bertemu dengan dua orang pelayan raja yang dipenjara karena tuduhan berencana membunuh raja. Pada suatu malam, kedua pemuda itu bermimpi, keduanya meminta kepada Yusuf a.s. agar ia bersedia mentakbirkan mimpi mereka. Sebelum Yusuf a.s. mentakbirkan mimpi keduanya, kepada keduanya diajarkan aqidah yang benar sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh Yusuf a.s. setelah itu barulah Yusuf a.s. mentakbirkan mimpi mereka. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 37-42.

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي
 رَبِّيَ إِنَّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ٣٧ وَاتَّبَعْتُ
 مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نَشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ
 مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ٣٨ يُصْحَبِي
 السِّجْنِ عَرَبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَحْدُ الْقَهَّارُ ٣٩ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا
 أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ
 إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٤٠ يُصْحَبِي
 السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمْ فَسَيَقِي رَبَّهُ حِمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ
 قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ٤١ وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ
 رَبِّكَ فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ٤٢

Terjemahnya:

Yusuf berkata: “Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.

Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya), tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).

Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, Tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan

Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Hai kedua penghuni penjara: “Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar, adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)”.

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: “Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu”. Maka Setan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya.

Perjumpaan Yusuf a.s. dengan kedua pemuda tadi terjadi secara kebetulan. Hal tersebut memungkinkan cerita dapat berlanjut. Peristiwa selanjutnya adalah raja bermimpi. Mimpi tersebut tidak mampu ditakbirkan oleh orang-orang pintar kerajaan.

g. Kebahagiaan di balik Ta'biran Mimpi

Melalui perantaraan pemuda yang pernah dipenjara bersama Yusuf a.s. Yusuf a.s. kemudian mendapat kepercayaan mentakbirkan mimpi raja. Pentakbiran Yusuf a.s. berkenan di hati raja. Yusuf a.s. dibebaskan dari penjara dan diberi kedudukan terhormat. Namun sebelumnya, Yusuf a.s. memohon kepada raja agar namanya dibersihkan melalui pernyataan istri al-Aziz dan wanita-wanita yang lain, dengan memberikan pengakuan bahwa merekalah yang bersalah menggoda Yusuf a.s. bukan Yusuf a.s. yang menggoda mereka. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 45-47.

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِمَّهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ٤٥ يُوسُفُ أَيُّهَا
الصَّدِيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عَجَافٍ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ
وَأُخْرٍ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ

دَابَّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧

Terjemahnya:

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: “Aku akan memberitakan kepadamu tentang (Orang yang pandai) mena’birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)”

(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya”

Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

Lain halnya dengan perjumpaan Yusuf a.s. dengan kedua orang pemuda di penjara yang terjadi secara kebetulan, maka perjumpaan raja dengan Yusuf a.s. terjadi melalui perantara pemuda yang pernah dipenjarakan bersama Yusuf a.s. Perjumpaan ini dapat terjadi karena pemuda tadi teringat akan Yusuf a.s. setelah mendengar mimpi raja yang tak mampu ditakbirkan oleh orang-orang pintar kerajaan.

Dalam alur tersebut di atas, terlihat adanya keterkaitan yang kuat antara peristiwa yang satu dengan lainnya. Demikian juga interaksi antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Dari peristiwa ini dapat dipetik pelajaran bahwa kewajiban berdakwah menjadi tugas setiap orang, apalagi bagi seorang nabi. Dakwah itu harus dilakukan di manapun berada. Hal ini terbukti ketika kedua pemuda itu meminta kepada Yusuf a.s. untuk mentakbirkan mimpinya, Yusuf a.s. terlebih dahulu mengajarkan dasar-dasar aqidah dari agama yang benar.

Setelah Yusuf a.s. menta'birkan mimpi-mimpi raja, ia dipanggil oleh raja untuk dibebaskan. Namun Yusuf a.s. tidak langsung memenuhi panggilan raja. Sebelum Yusuf a.s. dibebaskan, terlebih dahulu meminta kepada raja agar namanya dibersihkan melalui pengakuan istri al-Aziz dan istri-istri pembesar bahwa merekalah yang menggoda Yusuf a.s. Hal seperti ini berlaku sampai sekarang, bahwa seorang yang dituduh bersalah padahal tidak bersalah, nama baiknya harus dipulihkan.

h. Siasat Yusuf a.s. bertemu Bunyamin

Dewi Fortuna berpihak kepada Yusuf a.s. sehingga ia berada di istana raja dan bertugas sebagai bendaharawan kerajaan, sesuai dengan permintaannya yaitu agar ia diberi tugas sebagai bendaharawan kerajaan. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 55.

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي خَفِيفٌ عَلَيْهِمْ ٥٥

Terjemahnya:

Berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan Negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.

Pada masa tujuh tahun awal tugasnya, datanglah musim panen yang sukses. Yusuf a.s. memerintahkan agar masyarakat mengadakan penghematan bahan makanan. Hal ini dilakukan untuk menghadapi masa peceklik, sesuai dengan mimpi raja yang ditakbirkan oleh Yusuf a.s. bahwa akan datang masa paceklik selama tujuh tahun berturut-turut. Selesai tujuh tahun panen sukses. Datanglah musim kering, pertanian rusak, dan panen menjadi gagal. Beberapa negeri tetangga mengalami paceklik termasuk negeri tempat nabi Ya'qub a.s. dan keluarganya bermukim.

Saudara-saudara Yusuf a.s. datang ke Mesir mencari bahan makanan. Mereka masuk ke istana Yusuf a.s. Yusuf a.s. mengenali mereka, sementara mereka tidak mengenali Yusuf a.s. setelah Yusuf a.s. menanyakan perihal keluarga mereka, Yusuf

a.s. meminta kepada mereka agar kedatangan mereka berikutnya membawa adik mereka yang bernama Bunyamin. Agar mereka itu kembali ke Mesir, Yusuf a.s. memasukkan barang-barang tukaran yang mereka bawa ke dalam karung mereka. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 58-59.

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ۝٥٨ وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَتُنُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِّنْ أَيْكُمُ إِلَّا تَرَوْنَ أَنِّي أُوْفِي الْكَفِيلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ٥٩

Terjemahnya:

Dan saudara-saudara Yusuf datang ke Mesir} lalu mereka masuk ke (tempatny). Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu.

Ketika saudara-saudara Yusuf a.s. tiba di negerinya, dan bertemu dengan nabi Ya'qub a.s. mereka menyampaikan bahwa, mereka tidak akan mendapat gandum lagi jika mereka datang berikutnya tanpa membawa Bunyamin. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 63.

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَفِيلُ فَاَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٦٣

Terjemahnya:

Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: “Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya.

Pada awalnya, nabi Ya'qub a.s. enggan mengizinkan mereka membawa Bunyamin, mengingat pengalaman yang menimpa Yusuf a.s. Namun setelah mereka membuka bahan yang mereka bawa, ternyata di dalamnya didapati barang-barang penukar yang tadinya mereka bawa. Akhirnya nabi Ya'qub a.s. mengizinkan mereka membawa Bunyamin dengan syarat harus mengangkat janji atas nama Allah disertai jaminan untuk menjaga keselamatan Bunyamin sampai kembali kepada bapak mereka. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 64-66.

قَالَ هَلْ ءَامَنْتُمْ عَلَيَّ إِلَّا كَمَا ءَامَنْتُمْ عَلَيَّ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ
 أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ٦٤ وَلَمَّا فَتَحُوا مَتْعَهُمْ وَجَدُوا بِضَعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا
 نَبْعِثُ هَذِهِ بِضَعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ
 يَسِيرٌ ٦٥ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْتَقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتَنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ
 بِكُمْ فَلَمَّا ءَاتَوْهُ مَوْتَقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَيَّ مَا نَقُولُ وَكَيْلٌ ٦٦

Terjemahnya:

Berkata Ya'qub: “Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?” Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang.

Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: “Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi Raja Mesir)”.

Ya'qub berkata: “Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya

kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh”. Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya’qub berkata: “Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)”.

Nabi Ya’qub a.s. melepas kepergian mereka disertai pesan agar mereka masuk melalui pintu yang berbeda. Namun nabi Ya’qub a.s. tidak melepaskan mereka dari takdir Allah karena ketetapan takdir itu hanya dari Allah. Allah-lah yang merupakan tempat semua orang bertawakkal. Ketika mereka sampai di Istana, Yusuf a.s. memanggil Bunyamin dan memperkenalkan hal itu serta tidak berduka dan merasa dendam atas perlakuan saudara-saudara mereka pada dirinya. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 67-69.

وَقَالَ يٰٓبَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَّاحِدٍ وَاَدْخُلُوا مِنْ اَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا اُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ اِنَّ الْحَكْمَ اِلَّا لِلّٰهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ٦٧ وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ اَمَرَهُمْ اٰبُوهُمْ مَا كَانَ يُعْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ اِلَّا حَاجَةٌ فِي نَفْسٍ يَّعْقُوبَ قَضَاهَا وَاِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٦٨ وَلَمَّا دَخَلُوا عَلٰى يُوْسُفَ اٰوٰى اِلَيْهِ اَخَاهُ قَالَ اِنِّىْ اَنَا اَخُوكَ فَلَا تَبْتَسِسْ بِمَا كَانُوْا يَّعْمَلُوْنَ ٦٩

Terjemahnya:

Dan Ya’qub berkata: “Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain, namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah, kepada-Nya lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri”

Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya’qub yang telah ditetapkan. Dan sesungguhnya

dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui

Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata: “Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Menjelang mereka pulang, Yusuf a.s. memerintahkan pada pelayannya untuk memasukkan bejana raja ke dalam karung bawaan Bunyamin. Dengan demikian, Bunyamin dapat ditahan dengan tuduhan pencurian dan dia tinggal bersama Yusuf a.s. di Mesir.

Dalam urutan-urutan peristiwa di atas, tampak adanya hubungan yang logis. Bermula dari siasat Yusuf a.s. meminta mereka membawa Bunyamin, memasukkan bejana raja kedalam karung Bunyamin menyebabkan Bunyamin ditahan dan tinggal bersama Yusuf a.s.

Dalam alur ini, kelihatan adanya ikatan yang ketat, dimana tiap-tiap tokoh, lakuan dan peristiwanya bagian yang vital dan integral dari suatu pola alur yang dirancang dengan baik, selaras, dan seimbang.

Dari peristiwa ini dapat ditarik pelajaran bahwa untuk tujuan memperoleh hak, maka tidaklah terlarang untuk melakukan tipu daya. Sebagaimana dilakukan Yusuf a.s. dalam menahan Bunyamin dengan memasukkan bejana raja. Dari peristiwa ini, juga diambil suatu pelajaran bahwa suatu janji harus dilakukan atas nama Allah seperti yang dilakukan oleh nabi Ya'qub a.s. yang bersedia mengizinkan Bunyamin dibawa serta ke Mesir dengan suatu janji atas nama Allah untuk menjaga Bunyamin dan membawanya kembali.

i. Pertemuan Yusuf a.s. dengan Keluarganya

Setelah putera-putera nabi Ya'qub a.s. berusaha menukar Bunyamin dengan seorang diantara mereka dan tidak berhasil, mereka pulang menemui orang tua mereka. Mereka menyampaikan berita sedih yang menimpa Bunyamin.

Sambil menahan marah, nabi Ya'qub a.s. berkata bahwa hanya mereka yang memandang baik perbuatan jahat. Bagi dirinya, kesabaranlah yang indah. Kemudian ia memerintahkan putera-puteranya agar mencari tahu kedua saudaranya dan tidak berputus asa. Menurut nabi Ya'qub a.s. berputus asa merupakan perbuatan orang kafir. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 83-87.

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا
إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٨٣ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يُونُسَ وَأَيَّصَّتْ عَيْنَاهُ
مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ٨٤ قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُنُوا تَذَكَّرُ يُونُسَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ
تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ٨٥ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا
تَعْلَمُونَ ٨٦

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَحَسَسُوا مِنْ يُونُسَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِي مَنْ
رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ ٨٧

Terjemahnya:

Ya'qub berkata: “Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: “Aduhai duka citaku terhadap Yusuf”, dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)

Mereka berkata: “Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa”

Ya'qub menjawab: “Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya”

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.

Mereka kemudian kembali ke Mesir dan menghadap kepada Yusuf a.s. Mereka menyampaikan derita yang mereka alami sekeluarga. Mereka memohon kepada Yusuf a.s. agar mereka dapat memperoleh sukatan dan diberi sedekah. Dengan tersenyum, Yusuf a.s. berkata kepada mereka tentang apa yang mereka telah perbuat pada diri Yusuf a.s. dan saudaranya, serta apa akibat perbuatan bodohnya itu. Alangkah kagetnya mereka setelah Yusuf a.s. membenarkan dugaannya dan memperkenalkan diri kepada mereka. Dan dengan kecut mereka berkata bahwa sesungguhnya Allah telah memberi keutamaan kepada Yusuf a.s. dan saudaranya dan mereka telah berbuat kesalahan. Yusuf a.s. memberikan maaf kepada mereka setelah dahulu pernah berbuat jahat kepadanya. Yusuf a.s. memerintahkan mereka untuk pulang menjemput keluarganya. Allah berfirman dalam QS. Yusuf/12: 88-92.

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضْعَةٍ مُزَجَّلَةٍ فَأَوْفِ
لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ ٨٨ قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ
بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ٨٩ قَالُوا أَعْنِكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا
أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ
٩٠ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاتَاكَ اللَّهُ عِلْمًا وَإِنْ كُنَّا لَخَطِئِينَ ٩١ قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمْ أَيُّومٍ
يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ٩٢

Terjemahnya:

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: “Hai Al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah”

Yusuf berkata: “Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?”

Mereka berkata: “Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?” Yusuf menjawab: “Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami”. Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik

Mereka berkata: “Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)”

Dia (Yusuf) berkata: “Pada hari ini tak ada ceriaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang.

Pada peristiwa-peristiwa ini, tampak bahwa ketegangan mulai menurun dengan dimulainya leraian menuju suatu penyelesaian. Dimulai dengan penyelesaian sementara yaitu pemberian maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan oleh saudara-saudara tua Yusuf a.s. kepada Yusuf a.s. selanjutnya mengantarkan kepada suatu penyelesaian akhir dari cerita yaitu terbuktinya ramalan mimpi Yusuf a.s. dan terwujudnya harapan nabi Ya'qub a.s.

Dari peristiwa ini, dapat diambil pelajaran bahwa memberi maaf terhadap orang yang bersalah adalah merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji. Lebih-lebih lagi apabila pemberian

maaf itu diberikan dalam keadaan orang yang pernah disakiti dapat melakukan pembalasan.

j. Mimpi yang nyata

Setelah memaafkan kesalahan saudara-saudaranya, Yusuf a.s. menyuruh mereka menjemput keluarga mereka untuk dibawa ke Mesir. Mereka berangkat menjemput orang tua dan seluruh keluarga mereka dengan membawa baju gamis Yusuf a.s.. Atas perintah Yusuf a.s. kemudian gamis itu disapukan ke wajah ayahnya agar dapat melihat kembali. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 94-96.

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعَيْرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ ط لَوْلَا أَن تَفْتَدُونِ ٩٤ قَالُوا تَاللَّهِ
إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ٩٥ فَلَمَّا أَن جَاءَ الْبَشِيرُ الْقَنُءُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا ط
قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٩٦

Terjemahnya:

Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)”

Keluarganya berkata: “Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu”

Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya’qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya’qub: “Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya.

Keluarga nabi Ya’qub a.s. berangkat menuju Mesir, sesuai permintaan Yusuf a.s. Nabi Ya’qub a.s. memberi maaf dan bersedia memohonkan maaf putra-putranya kepada Allah, setelah putra-putranya menyatakan penyesalan dan pengakuan atas perbuatan mereka yang salah. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 97.

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خُطِيئِينَ ٩٧

Terjemahnya:

Mereka berkata: “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).

Kedatangan keluarga nabi Ya'qub a.s. disambut oleh Yusuf a.s. dengan penuh kehormatan. Yusuf a.s. merangkul bapak dan ibunya. Ia mengucapkan salam kedamaian memasuki Mesir atas perkenaan dan kehendak Allah. Yusuf a.s. mempersilahkan keduanya naik ke atas singgasana dan bersujud menghormati bersama-sama, seraya berucap “Inilah takbir mimpiku yang dahulu. Bukan saja Allah telah menjadikannya suatu kenyataan, tetapi juga menganugerahiku kebaikan, mengeluarkan aku dari penjara, membawa kalian semua dari padang sahara menuju Mesir, setelah setan merusak hubunganku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 99-100.

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ
۹۹ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءُوسِي مِن
قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم مِّنَ
الْبَدْوِ مِن بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ
الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۱۰۰

Terjemahnya:

Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata: “Masuklah kamu ke Negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman”

Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: “Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu, sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah

berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah Setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Setelah itu, Yusuf a.s. berdoa: Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 101

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
أَنْتَ وَلِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ١٠١

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian Kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

Dengan demikian, peristiwa-peristiwa di atas telah berjalan sedemikian rupa melalui suatu alur yang sambung-menyambung dan kait-mengait antara satu dengan lainnya. Hal ini sesuai dengan ketentuan alur suatu kisah satu dengan lainnya. Hal ini sesuai dengan ketentuan alur suatu kisah dimulai dengan pelukisan suatu peristiwa, selanjutnya peristiwa bersangkutan paut menuju suatu keadaan yang memuncak, sampai kepada klimaks dan akhirnya ditemukan pemecahan atau peleraian dari seluruh masalah. Gambaran alur seperti tersebut di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh al-Tahami Nuqrah sebagaimana dikutip oleh Abd. Rauf Aliyah di dalam Disertasinya yaitu. Adapun peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam kisah Yusuf a.s terkait dengan ikatan yang erat dan tepat mengikuti kesesuaian dan kesinambungan.

Dari peristiwa-peristiwa di atas, dapat dipahami bahwa ada hal-hal atau kejadian yang terjadi di luar jangkauan akal seperti: Nabi Ya'qub a.s. telah mencium bau Yusuf a.s. sebelum rombongan yang membawa baju Yusuf a.s. datang dari Mesir. Demikian juga, nabi Ya'qub a.s. dapat melihat kembali setelah kemeja Yusuf a.s. disapukan kewajahnya. Hal ini semuanya terjadi atas kodrat Allah sekaligus membuktikan bahwa nabi Ya'qub a.s. memiliki firasat yang hanya dimiliki oleh seorang nabi.

Menjadi pelajaran pula, bahwa mensyukuri nikmat Allah. sebagaimana dilakukan oleh Yusuf a.s. dengan menyebut nikmat yang didapatkan, mendapat anugerah kebaikan, dikeluarkan dari penjara, membawa keluarganya dari padang pasir ke Mesir, menjalin kembali hubungan baik dengan saudara-saudaranya setelah dipisahkan oleh setan.

Demikian pula, bahwa berdo'a adalah suatu keharusan bagi manusia sebagai makhluk yang lemah. Sebagaimana yang dilakukan oleh Yusuf a.s. dalam do'anya agar diwafatkan dalam keadaan Islam dan dikumpulkan dengan orang-orang shaleh. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 101.

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَالْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ ١٠١

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian Kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

Begitulah rentetan alur kisah Yusuf a.s. telah kita ikuti, bagaimanapun harus kita akui bahwa kisah Yusuf a.s. ini

merupakan salah satu kisah sastra al-Qur'an yang betul-betul sempurna bangunan kisahnya. Dan semua unsur-unsur kisah al-Qur'an ditemukan dalam kisah ini, akan tetapi unsur-unsur tersebut ditempatkan pada tempatnya masing-masing dengan kontras, sehingga terkesan alami dan bangunan kisahpun seimbang.

5. Latar dan Pelataran

Suatu cerita tidak memadai dengan peristiwa, tokoh, dan dialog, tetapi juga memerlukan ruang yang terdiri atas waktu dan tempat maupun situasi. Waktu, tempat dan situasi ini disebut dengan latar atau setting.

Latar berkaitan pada pengertian tempat, berhubungan dengan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik pada pembaca lukisan mengenai latar.

Demikian halnya dalam kisah nabi Yusuf a.s. kisah ini tidak terlepas dari semua unsur latar dan pelataran dan semua aspek yang mendukung sehingga kisah ini berjalan dengan baik dan teratur. Pada kisah Yusuf ini dapat kita katakan sangat sempurna karena semua unsur latar dan pelataran terdapat dalam kisah ini ada di dalamnya, baik dari latar tempat, waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat dan Waktu

Dari segi latar tempat dan waktu dalam kisah Yusuf a.s. kita akan menjumpai beragam latar, dan semua latar ini menjadi pendukung berlanjutnya cerita dalam kisah ini, adapun latar tempat dan waktu tersebut antara lain:

1) Kediaman Nabi Ya'qub a.s.

Pada kisah ini kita bisa melihat dari segi latar tempat dimana Yusuf a.s. dibesarkan, lingkungan pedesaan tepatnya di rumah nabi Ya'qub a.s. diriwayatkan bahwa letak rumah nabi Ya'qub

a.s. berada di sebuah kampung terpencil (badawi) yang letaknya berada di negeri Palestina, Yusuf a.s. dilahirkan di Paddam Aram. Dan dibesarkan di lingkungan pedesaan sehingga ia tumbuh dalam asuhan yang lingkungannya penuh dengan kasih sayang dan perhatian orang tua, di rumah nabi Ya'qub a.s. Yusuf a.s. mendapat perhatian penuh dari orang tuanya sehingga ia menjadi anak yang patuh dan penurut.

Dari segi latar waktu, kita dapat menyaksikan di rumah nabi Ya'qub a.s. dimana kita akan disuguhkan dengan sebuah pengaduan dari sosok anak kecil yang polos dan tak tahu apa-apa akan arti dari sebuah kejadian yang ia lihat di dalam mimpinya di malam hari kala itu. Namun dengan kepolosannya ia datang pada ayahnya di pagi hari dengan pengaduan dan bercerita panjang lebar akan sebuah kejadian yang ia lihat di dalam mimpinya di malam itu. Sebagai seorang ayah yang punya ketenangan dalam menyikapi segala hal terutama pengaduan atas mimpi Yusuf kecil, ia pun menghampiri Yusuf kecil seraya memeluk dan berbisik kepadanya:

Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya Setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

Namun apa daya, sesuatu yang amat rahasia yang diadukan Yusuf a.s. kepada ayahnya tadi, itu terdengar oleh saudara-saudara tua Yusuf a.s. dengan didengarnya pengaduan Yusuf a.s. atas mimpinya tersebut, setanpun datang menghampiri seraya berbisik kepada saudara-saudara tua Yusuf a.s. bahwa ia lebih disayangi oleh ayah kita, maka timbullah iri hati dan kedengkian dalam diri mereka, sehingga mereka sepakat untuk mencelakainya.

Dari pengaduan Yusuf a.s. kita dapat mengambil sebuah pelajaran, bahwa ketika kita ingin membicarakan sesuatu yang

bentuknya rahasia, alangkah baiknya kita harus mencari tempat yang strategis dan waktu yang tepat untuk mengadakan atau membicarakan sesuatu yang bentuknya rahasia, agar rahasia itu bisa tertutup rapat dan tak ada satu orang pun yang tahu walaupun itu merupakan saudara kita sendiri.

2) Padang Rumput dan Sumur Tua

Dari segi latar tempat, padang rumput ini adalah saksi bisu buat Yusuf a.s. di saat saudara-saudara Yusuf meminta izin kepada ayahnya untuk mengajak Yusuf a.s. untuk ikut serta bersama mereka dalam hal mengembala domba-domba milik mereka sekaligus tempat mereka bermain-main. Namun nasib naas menimpa Yusuf a.s. Alih-alih diajak bersama mereka untuk bermain-main sambil mengembala domba peliharaan mereka namun ternyata Yusuf a.s. dilemparkan ke dalam sumur tua yang tak satupun orang yang melihatnya kecuali saudara-saudara Yusuf a.s itu sendiri. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 15.

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيِّبِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Terjemahnya:

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: “Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi.

Dari segi latar waktu kita akan disuguhkan pada dua waktu dan kesempatan dalam pelataran kisah ini.

Pertama: Yusuf a.s. dibuang kedalam sumur tua pada saat siang hari dan datangnya sekelompok musafir yang menemukan Yusuf a.s. hanya berselang beberapa saat setelah kejadian itu.

Kedua: saudara-saudara tua Yusuf a.s. kembali pada ayahnya di sore hari saat matahari telah terbenam, mereka datang dengan

suasana haru hasil rekayasa yang mereka sepakati, mereka mengadu kepada ayahnya sambil meneteskan air mata palsu kalau Yusuf telah dimakan oleh serigala saat mereka sedang asyik bermain-main di padang rumput tempat mereka menggembala domba-domba peliharaan mereka. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12:16-18.

وَجَاءُوا آبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ۖ ١٦ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ
مَتْعِنَا فَاكَلَهُ الذِّئْبُ ۗ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ۗ ١٧ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ
بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى
مَا تَصِفُونَ ۗ ١٨

Terjemahnya:

Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata: “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar”

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.

3) Istana dan Kamar

Dari segi latar tempat, di istana raja inilah yang menjadi saksi bisu dan cobaan terberat yang pernah dihadapi oleh Yusuf a.s. semasa hidupnya. Melalui perantara sekelompok musafir yang telah menolong dan menjual Yusuf a.s. ia tiba di istana raja. Alih-alih harapan serta kehidupan Yusuf akan menjadi lebih baik, justru kebalikan dari itu ia malah merasakan cobaan yang tak pernah ia sangka-sangka akan dialaminya. Dalam sebuah kamar kecil yang terdapat di istana raja, keimanan dan keteguhan hati

Yusuf a.s. diuji dengan ujian hawa nafsu dari seorang wanita cantik yang telah membeli, membesarkan, dan menjadikannya sebagai anak angkatnya di dalam istana kerajaan.

Di satu kesempatan istri al-Aziz mengajak Yusuf a.s. ke dalam kamar dan berusaha menundukkannya untuk mengajaknya berzina, namun Yusuf merupakan sosok yang taat dan takut kepada Tuhannya yang telah memberikan hikmah dan ilmu. Ia pun melihat tanda kebesaran Tuhannya sehingga ia tidak mengikuti ajakan hawa nafsu dari istri al-Aziz yang telah mengangkatnya sebagai anak angkat, dan penjara menjadi sebaik-baik pilihan yang ia pilih. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 24-25 dan 33

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّءَا بُرْهٰنَ رَبِّهٖ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهٗ السُّوٓءَ
وَالْفَحْشَآءَ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ٢٤ وَاَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهٗ مِنْ دُبُرٍ
وَالْفَيَّا سَبِيْدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ اَرَادَ بِاَهْلِكَ سُوٓءًا اِلَّا اَنْ يُسَجَّنَ اَوْ
عَذَابٌ اَلِيْمٌ ٢٥ قَالَ رَبِّ السُّجْنُ اَحَبُّ اِلَيَّ مِمَّا يَدْعُوْنِيۤ اِلَيْهٖ وَاِلَّا تَصْرِفَ عَنِّي
كَيْدَهُنَّ اَصَّبُ اِلَيْهِنَّ وَاَكُنْ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ ٣٣

Terjemahnya:

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?”

Yusuf berkata: “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.

Dan jika tidak engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.

Dari segi latar waktu penulis tidak menemukan referensi yang akurat yang memberikan informasi tentang waktu terjadinya peristiwa penggodaan istri al-Aziz terhadap Yusuf a.s. akan tetapi, ada beberapa referensi yang penulis temukan yang memberikan informasi bahwa terjadinya latar peristiwa itu hanya menggunakan ungkapan kesempatan namun tidak memberikan gambaran detail tentang kesempatan itu bahkan al-Qur'an tidak memberikan informasi yang akurat akan latar waktu terjadinya peristiwa tersebut.

4) Penjara

Dari segi latar tempat dalam lanjutan kisah ini, penjara inilah yang menjadi saksi bisu tempat pilihan Yusuf a.s. ketika ia melihat kebesaran Tuhannya saat ia digoda oleh istri al-Aziz. Di dalam penjara ia bertemu dua pemuda yang mempunyai karakter yang berbeda, di penjara ini pula ia berdakwah dengan hikmah dan ilmu yang diberikan Allah swt padanya dan berhasil mendakwahi dua pemuda yang menjadi kawannya, setelah berhasil mendakwahi kedua kawannya ia pun berhasil menakwilkan mimpi keduanya, ia juga berhasil menakwilkan mimpi raja, dimana mimpi raja tersebut menjadi pertanda keberlangsungan kehidupan negara Mesir beserta kerajaannya di masa yang mendatang.

Demikian halnya dari segi latar waktu, penulis tidak menemukan referensi yang akurat yang dapat memberikan informasi tentang waktu terjadinya peristiwa Yusuf a.s. mendakwahi dua pemuda yang menjadi sahabatnya dalam penjara, bahkan al-Qur'an tidak memberikan informasi yang akurat akan latar waktu terjadinya peristiwa tersebut.

5) Kursi (Singgasana)

Pada latar tempat di balik kelanjutan dan penghujung cerita dalam kisah ini, tempat inilah yang menjadi saksi betapa Yusuf a.s. menunjukkan jati dirinya sebagai sosok seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan sosok seorang hamba yang taat pada Tuhannya, di kursi (singgasana) inilah Yusuf a.s. bersujud kepada ayahnya karena kerinduannya yang amat dalam, sembari ia berdoa kepada Tuhannya atas ilmu dan hikmah yang diberikannya. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 101.

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
أَنْتَ وَلِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ١٠١

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian Kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

b. Latar Sosial

1) Lingkungan Pedesaan (badawi)

Desa tempat Yusuf a.s. dilahirkan, merupakan desa yang membentuk karakter kepribadiannya, di desa itu pula diajarkan berbagai macam pendidikan dan ilmu-ilmu agama bersama ayahnya yang merupakan salah satu nabi Allah dan saudara-saudara tuanya yang juga merupakan keturunan nabi, lingkungan pedesaan (badawi) inilah yang membentuk karakternya menjadi anak yang soleh, serta sifatnya yang badawi itu tetap melekat pada dirinya hingga ia tumbuh dewasa, bahkan menjadi seorang petinggi kerajaan, hal itu bisa kita lihat ketika ia dibawa oleh sekelompok musafir dari sebuah sumur kemudian dijual kepada raja dan hidup menjadi seorang anak pungut di istana kerajaan.

Karakter kepribadian badawinya yang ciri khas dalam dirinya itu muncul, meskipun ia berada dalam istana raja tapi ia tidak pernah lupa sebuah pendidikan yang diajarkan ayahnya, sebagai seorang anak pungut yang berasal dari desa ia tidak pernah lupa akan jati dirinya yang badawi dan jati dirinya yang badawi inilah yang menjadikannya disayangi dan dicintai oleh orang-orang ada di dalam istana bahkan sang istri al-Aziz pun tertarik kepadanya karena sifatnya yang badawi yang penuh kesopanan dalam tiap tingkah lakunya, bahkan ketampanan wajahnya yang membuat istri al-Aziz dan para wanita undangan terkesima dan jatuh hati kepadanya (Muhammad Ahmad Khalafullah: 220-221).

2) Kehidupan di Istana Kerajaan

Istana kerajaan adalah tempat orang-orang yang status sosialnya di atas dari mereka yang hidup di lingkungan pedesaan, kehidupan istana dan kehidupan pedesaan sangatlah jauh berbeda. Kehidupan pedesaan mengajarkan Yusuf a.s. untuk menjadi karakter kepribadian yang berbudi luhur dan berbakti pada orang tua. Namun kehidupan dan kemewahan di istana kerajaan membuat mata Yusuf a.s. silau akan harta benda serta kecantikan wajah istri al-Aziz, sehingga ia hampir lupa akan kebesaran Tuhannya. Namun keberuntungan berpihak kepada Yusuf a.s sehingga ia bisa terhindarkan dari semua kesilauan tersebut.

Yusuf a.s. sebagai sosok yang asal usulnya sebagai seorang badawi, meskipun ia hidup dan besar dalam istana kerajaan, tetapi karakter itu tidak hilang dalam dirinya bahkan sosok badawinya ini tetap melekat pada dirinya hingga ia menjadi seorang petinggi kerajaan. Sifat badawi ini dapat kita lihat ketika ia mengangkat ayah keatas singgasana sembari bersujud kepada ayahnya ketika mimpinya telah menjadi nyata. Allah berfirman dalam QS.Yusuf/12: 101.

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
أَنْتَ وَلِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَالْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ ١٠١

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian Kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qur'an al-Karim.
- Ahmad Khalafullah, Muhammad. *al-Fann al-Qisasi fi al-Qur'an al-Karim*, Cet 1 Bairut: 1999.
- Ali al-Sabuni, Muhammad. *min Nur al-Qur'an*. Cahaya al-Qur'an Tafsir Tematik, Penerjemah: Munirul Abidin. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Aliyah, Abd Rauf. *Kisah Nabi Yusuf a.s., Tinjauan Struktural dan Resepsi*, Jogjakarta: Disertasi, 2010.
- Aminuddin, Muhammad. "Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung: PT. Sinar Baru, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian* Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- al-Aris, Fuad. *Lataif al-Tafsir min Surah Yusuf*. Pelajaran Hidup Surah Yusuf, Penerjemah Fauzi Bahrezi. Bairut: Dar al-Ma'rifah, 2010.
- al-Asfahani, al-Ragib. *Mu'jam Mufradat al-Alfaz al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, 1992.
- Badrun, Ahmad. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Baribin, Raminah. "Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi." Semarang: IKIP, 1985.
- Daif, Syauci. *Tarih al-Adab al-Arabi, al-Asru al-Jahili*, Kairo: Dar al-Maarif, 2001.
- Dewojati, Cahyaningrum. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa-4/E", Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Dipodjojo, Asdi S. *Kesusasteraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam*, Vol. 1. Yogyakarta: Penerbit & Percetakan Lukman, 1986.
- Emzir, dan Saiful Rohman. *Teori dan Pengajaran Sastra*, Cet. 2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Hanafi, Ahmad. *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Hanif, Muhammad. *Kisah Yusuf a.s. dalam al-Qur'an*, Kajian Stilistika, Jogjakarta: PPS UIN suka, 2000.

- Hifni, Abd al-Halim, *Uslub al-Muhawarah fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: al-Hai'ah al'Ammah li al-Kitab, 1985.
- al-Hijazi, Muhammad Mahmud. *al-Qisas al-Qur'aniyyu fi al-Qur'an al-Karim*, Cet. 1; Maktabah Dar al-Tafsiri, 1424.
- al-Hasyim, Judzif. *al-Mufid fi al-Adab al-Arabi*, Bairut: Maktabah al-Tijari t.th.
- Ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz VII, Tunisia: Dar Suhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi, t.thn.
- Ibnu Katsir, Imam. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, juz III, (Bairut: Dar al-Khair, 1990.
- *Qasas al-Anbiya, Kisah Para Nabi*, Penerjemah. H. Dudi Rosadi. Cet. 1; Cipinang: 2011.
- Ibnu Faris, Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 4, dalam *al-Maktabah al-Syamilah, il-tihadd al-Kitab al-'Arabi*, 1423 H/2002 M.
- Ibnu Manzur, al-Allamah. *Lisan al-Arab*, Cet. 2; Dar al-Hadis, 2003 M. 1423. H.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Cordoba Terjemah dan Tajwid berwarna*. Cet. 1: Bandung: Cordoba, 2015.
- Lajnah, *al-Mujaz li al-Adab al-Arabi wa Tarihu*, Bairut: Dar al-Maarif, 1962.
- Lubis, Mochtar. *Tehnik Mengarang*. Perpustakaan Perguruan Kem. PP dan K., Jakarta:, 1955.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* Cet. IX; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*, juz XII, Misr: Syarikah Maktabah Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1963.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- al-Muallimi, Abd al-Rahman dan Abdul Qadir. *Durusun wa Ibarun*, Iskandariyah: Dar al- Iman, 2003.
- al-Munajjid, Muhammad Saleh. *100 Faedah dari Kisah Nabi Yusuf, Kisah Terbaik Sepanjang Zaman*, Cet. 1; Pustaka Ibnu Umar, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Cet. 4: Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munawwar, Fahdil Mansur. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islami*, Cet. 1; Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Muzakki, Ahmad. Pengantar Teori Sastra Arab, Malang: Cet. 1; UIN Maliki Press, 2011.
- al-Najjar, Abd al-Wahhab, Qisas al-Anbiya, cet ke-2; Bairut: Dar al-Fikr, t.thn.
- Nurgiantoro, Burhan. "Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: 1998.
- Nuqrah, al-Tahami. Sikulujijyah al-Qissah li al-Qur'an, Disertasi, Al-Jazair: Jam'iyah al-Jazair, 1971.
- Pradopo, Rachmat Djoko. "Ragam Bahasa Sastra." Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM Jurnal Humaniora 4, 2013.
- al-Qattan, Manna' khalil. Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an, t.tp: Dar al-Su'udiyah, t. Thn.
- Qutub, Sayyid. Tafsir fi Zilali al-Qur'an. dibawah Naungan al-Qur'an Penerjemah As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rahim, Rahman dan Thamrin Paelori, Seluk Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia. Surakarta: Romiz Aisy, 2013.
- Rimang, Siti Suwadah. Kajian Sastra Teori dan Praktek, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012.
- el-Saha, Muhammad Ishom. dan Saiful Hadi. Sketsa al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an. Cet. 1; Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005.
- Shihab, M. Quraish. Tafsiral-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudjiman, Panuti Hadimurti Mohamad. Kamus Istilah Sastra, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, UI-Press, 1990.
- al-Tabari. Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an, juz V, (Kairo: Dar al-Maarif, t.thn.
- Tarigan, Henry Guntur. Prinsip-prinsip dasar Sastra. Jakarta: Angkasa, 1993.
- Teeuw, Andries. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Yunus, Ali Muhdar dan H. Bey Arifin. Sejarah Kesusastaaran Arab, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Waluyo, Herman J. Teori dan Apresiasi Puisi, Jakarta: Erlangga, 1987.

- Wellek, Rene dan Austin Warren. Teori kesusastraan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Zaidan, Jarji. Tarikh al-Adab al-Lughah al-Arabiyyah, Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1975.
- al-Zamakhshari, Abu al-Qasim . al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi al-Wujuh al-Ta'wil, Juz II, Teheran: Intisyarat Afitab, t. thn.
- al-Zayyat, Ahmad Husain. Tarihu al-Adab al-Arabi, Kairo: Dar al-Nahdah Misr, 1977.